



**KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
Nomor : 3634 /In.08/R/KU.00.1/07/2019**

**TENTANG
PELAKSANA/PENERIMA PEMBIAYAAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI
BAGI DOSEN DI LINGKUNGAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR IAIN SYEKH NURJATI CIREBON,**

- Menimbang** : a. bahwa untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian di IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019, perlu menetapkan pelaksana/penerima pembiayaan penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- b. bahwa nama-nama pelaksana/penerima pembiayaan penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019 yang tercantum pada lampiran Keputusan ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai pelaksana/penerima pembiayaan penelitian, klaster Penelitian Dasar Pengembangan Prodi yang dibiayai dari dana BOPTN DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019;
- c. bahwa untuk menetapkan pelaksana/penerima pembiayaan penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019 sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 84);
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2014 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6994 Tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018 – 2028;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 32/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019;
12. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 62/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2019;
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2952 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tata Cara Pelaksanaan Penilaian Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam; dan
14. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : PELAKSANA/PENERIMA PEMBIAYAAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON TAHUN ANGGARAN 2019
- PERTAMA** : Pelaksanaan penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019, mulai 15 Juli 2019 sampai dengan 15 Nopember 2019;
- KEDUA** : Pelaksana/penerima pembiayaan penelitian dasar pengembangan prodi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019 adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini;
- KETIGA** : Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, penerima pembiayaan penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019 bertanggung jawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- KEEMPAT** : Semua pembiayaan sebagai akibat dari Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran BOPTN DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2019 yang besarnya sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan ini;
- KELIMA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya kegiatan penelitian, dengan ketentuan apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Cirebon
Pada tanggal : 15 Juli 2019
Rektor,

[Signature]
D. H. Sumanta, M.Ag
NIP. 19660516 199303 1 004

TEMBUSAN:

1. Kepala Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI.
u.p. Kepala Biro Keuangan dan BMN di Jakarta;
3. Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
5. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Bandung;
6. Kepala Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara di Cirebon;
7. Pejabat yang berwenang.

Lampiran : Keputusan Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Nomor : 3634/In.08/R/KU.00.1/07/2019
 Tanggal : 15 Juli 2019

TENTANG
**PELAKSANA/PENERIMA PEMBIAYAAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI
 BAGI DOSEN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
 TAHUN 2019**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA
1	ANDA JUANDA MAHDI TATI NURHAYATI	REVITALISASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) BERBASIS IMPLEMENTASI KURIKULUM HUMANISTIK DI SMAN KOTA CIREBON JAWA BARAT	Rp 25.000.000,-
2	SRI ROKHLINASARI RIDWAN WIDAGDO	KAJIAN INSTRUMEN KEUANGAN SYARIAH DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DALAM KERAN	Rp 25.000.000,-
3	NURWAHDAN NAWAWI	PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN PENGAMALAN	Rp 25.000.000,-
4	MUHSIN RIYADI AZIZ SYAFRUDIN SYAFRAWI	PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 25.000.000,-
5	AZMI AZHARI	FORMULASI COOKIES FOODBAR BERGIZI TINGGI BERBAHAN TEPUNG SPIRULINA DAN TEPUNG DAUN KELOR SEBAGAI PANGAN DARURAT KORBAN BENCANA ALAM	Rp 25.000.000,-
6	AHMAD YANI JAZARIYAH	PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENANGKAL RADIKALISME	Rp 24.000.000,-
7	ALIF RINGGA PERSADA HENDRI HANDOKO	PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WEB DAN EBOOK EDUKASI ENTREPRENEURSHIP	Rp 24.000.000,-
8	ETTY RATNAWATI NASEHUDIN	STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 3 SUMBER KABUPATEN CIREBON	Rp 24.000.000,-
9	YETI NURIZZATI SUNITI	PEMBENTUKAN VARIABEL KUNCI KEBERHASILAN AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 21.000.000,-
10	NURYANA DEDE CAHYANI SAHRIR	PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADARASAH IBTIDAIYAH KOTA CIREBON	Rp 21.000.000,-
11	EDI PRIO BASKORO	PENGEMBANGAN MATA KULIAH PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI FITK IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 21.000.000,-
12	BUDI MANFAAT	PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN KEGURUAN MATEMATIKA DI PTKI	Rp 21.000.000,-
13	NANA PRIAJANA SUMADI	TRACER STUDY: STUDI REKAM JEJAK ALUMNI DAN RESPONS STAKEHOLDER JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 21.000.000,-
14	NUR ANTONI E.T. SITI LURUH AYU N.	MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH BERBASIS KURSUS	Rp 21.000.000,-
15	LELIYA	PENERAPAN UNDANG-UNDANG NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA TERHADAP PERAN PEREMPUAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI KABUPATEN CIREBON	Rp 21.000.000,-

**PELAKSANA/PENERIMA PEMBIAYAAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI
BAGI DOSEN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA
16	EMAH KHUZAEMAH	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS INTEGRASI KEILMUAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)	Rp 21.000.000,-
17	IDAH FARIDAH LAILY HERU MUDIYANTO SYIBLI MAUFUR	TRACER STUDY TERHADAP ALUMNI JURUSAN PGMI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON DAN RESPON PENGGUNA (STAKEHOLDER) TERHADAP KOMPETENSI DAN KINERJANYA	Rp 21.000.000,-
18	RATNA PUSPITASARI KHOMARUDIN	PENGEMBANGAN KETRAMPILAN ECO- LITERACY BERBASIS OUT DOOR DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP	Rp 21.000.000,-
19	ACENG JAE LANI MOH. MASNUN PATIMAH	IMPLIKASI KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK (MI SE-KECAMATAN LEMAHWUNGKUK, CIREBON)	Rp 21.000.000,-
20	INDRYA MULYANINGSIH HILDA KHOIRUNNISA	KEBUTUHAN DAN PENGEMBANGAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) UNTUK NEGARA ANGGOTA ASEAN	Rp 21.000.000,-
21	DIDIN NURUL ROSIDIN	JARINGAN ULAMA CIREBON: KERATON, PESANTREN DAN TAREKAT	Rp 21.000.000,-
22	DJOHAR MAKUNUN	PEMBEKALAN KEMAMPUAN AUTHENTIC ASSESSMENT KEPADA CALON GURU BIOLOGI DALAM MENILAI RESEARCH SKILL BERBASIS INQUIRY LABORATORY	Rp 21.000.000,-
23	RIA YULIA GLORIA	ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS RISET TOPIK BIOPERTUMBUHAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 21.000.000,-
24	AHMAD FAUZI H. R. AGUS ABIKUSNA	PERAN PESANTREN DALAM PENINGKATAN budaya KERJA BAGI TERCIPTANYA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PULAU JAWA	Rp 20.000.000,-
25	HURIYAH	ANALISIS BAHASA PENGASUH PONDOK DALAM MENGAJARPARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUNTET KABUPATEN CIREBON	Rp 20.000.000,-
26	DURTAM	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN MUFRODAT BERBASIS TEMA DI RA	Rp 20.000.000,-
27	AAH SYAFA'AH SITI JUWAERiyAH	KOMPETENSI ALUMNI SPI (SEJARAH PERADABAN ISLAM) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PELUANG DAN TANTANGAN	Rp 20.000.000,-
28	NANIN SUMIARNI MASRIAH	TRACER STUDY: PENELITIAN JEJAK ALUMNI JURUSAN PBA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON DAN RESPON PENGGUNA (STAKEHOLDER) TERHADAP KOMPETENSI DAN KINERJANYA TAHUN LULUSAN 2014-2015	Rp 17.000.000,-
29	A. SYATHORI	PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN MUNDU KABUPATEN CIREBON)	Rp 15.000.000,-
30	ILHAM BUSTOMI	RESPONSIVITAS PEMERINTAH KOTA CIREBON TERHADAP PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK DALAM MEWUJUDKAN KOTA LAYAK ANAK DI KOTA CIREBON	Rp 15.000.000,-
31	WARDAH NURONiyAH	FIKIH MENSTRUASI MENGHAPUS MITOS-MITOS MENSTRUAL TABOO	Rp 15.000.000,-

**PELAKSANA/PENERIMA PEMBIAYAAN PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI
BAGI DOSEN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA
32	EDY CHANDRA	METAANALISIS TERHADAP BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA (STUDI TERHADAP SKRIPSI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON)	Rp 15.000.000,-
33	UMAYAH NURKHOLIDAH	TEORI-TEORI KUANTITAS DAN KUALITAS HADIS SERTA PEDOMAN PRAKTIKUMNYA	Rp 15.000.000,-
34	YUYUN MARYUNINGSIH	PERSEPSI PESANTREN DAN MASYARAKAT MUSLIM CIAYUMAJAKUNING TERHADAP PENGGUNAAN PRODUK REKAYASA GENETIK. STUDI KASUS ISUSOSIOSANTIFIK INTEGRASI KEISLAMAN DALAM KAJIAN GENETIKA	Rp 15.000.000,-
35	HADI KUSMANTO REZA PAHLEFI KOHARUDIN	ANALISIS RELEVANSI ALUMNI JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN PENYEMPURNAAN KURIKULUM (TRACER STUDY JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA IAIN CIREBON)	Rp 15.000.000,-
36	TATI SRI USWATI RINA MAULINDAH	ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 CIREBON	Rp 15.000.000,-
37	HARTATI MUHAMMAD QUSHOY FASFAH SOFHAL JAMIL	RESEPSI JAMA'AH MT AT-TAQWA TERHADAP HADITS-HADITS MUSYKIL DAN IMPLIKASINYA DALAM KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ORGANISASI	Rp 15.000.000,-
38	TOTO SUHARTO	PERAN STRATEGIS BANK SYARIAH DALAM MENGEMBANGKAN USAHA KECIL MENENGAH (STUDI KASUS DI KABUPATEN DAN KOTA CIREBON)	Rp 15.000.000,-
39	SAIFUDDIN	PENGEMBANGAN MODUL PARENTING BERBASIS BUDAYA LOKAL CIREBON	Rp 15.000.000,-
40	JALALUDDIN	PERAN ETNIS TIONGHOA (POLITIK DAN EKONOMI ORDE REFORMASI 2014-2019)	Rp 15.000.000,-
41	TOHIDIN	PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM MICRO TEACHING BAHASA INGGRIS BERBASIS REVOLUSI INDUSTRI 4.0	Rp 15.000.000,-
42	AAN MOH. BURHANUDIN	URGENSI KEGIATAN PPL BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM BIDANG JURNALISTIK PADA JURUSAN KPI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 15.000.000,-
43	MUHAMAD ALI MISRI	PENERAPAN TEKNIK PEMBUKTIAN PERNYATAAN DALAM KAJIAN STRUKTUR ALJABAR	Rp 15.000.000,-
44	NURMA IZZATI HERANI TRI LESTIANA	PRE-SERVICE TEACHERS' MATHEMATICAL CONTENT KNOWLEDGE OF NUMBER SENSE (PENGUASAAN KONTEN NUMBER SENSE MAHASISWA CALON GURU)	Rp 15.000.000,-
45	TAMSIK UDIN	MINAT DAN INOVASI KEGIATAN PRAMUKA MAHASISWA JURUSAN PGMI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON	Rp 15.000.000,-
46	WAHIDIN	SISI LAIN MENILAI KEBERHASILAN PENDIDIKAN: KETERAMPILAN GURU MENGAJARKAN IPA DITINJAU DARI GAYA MENGAJAR, GAYA BELAJAR, DAN PRESTASI SISWA SLTP DI KOTA CIREBON	Rp 15.000.000,-



Direktor,

D. H. Sumanta, M.Ag

08125660516 199303 1 004

**NASKAH AKADEMIK
HASIL PENELITIAN**

**ANALISIS PEMBELAJARAN DAN BAHASA PARA
PENGASUH PONDOK DALAM MENGAJAR PARA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUNTET
KABUPATEN CIREBON**

Oleh:

Dr. Hj. Huriyah, M.Pd



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Dr. Hj. Huriyah, M.Pd.

Judul Penelitian : Analisis Pembelajaran dan Bahasa Para Pengasuh Pondok dalam Mengajar Para Santri di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis, ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 15 Desember 2019
Peneliti,

Dr. Hj. Huriyah, M.Pd.
NIP. 196101121989052005

Nakah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama
Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019

ANALISIS PEMBELAJARAN DAN BAHASA PENGASUH PONDOK DALAM MENGAJARKAN PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUNTET, KABUPATEN CIREBON

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses pembelajaran dan bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajar para santri di pondok Pesantren Buntet, kabupaten Cirebon. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para pengasuh pondok/kiyai/ustadz yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview melalui FGD (*focus group discussion*), dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni terdiri dari: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan/verifikasi data, dan juga menggunakan triangulasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di pondok pesantren Buntet, kabupaten Cirebon, masih ada sebagian para ustadz/kiyai dalam pengajaran para santrinya masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran ini beranggapan bahwa santri/siswa dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi atau bagaikan kertas putih bersih yang harus ditulis bergantung dari ustadz/kiyainya, sehingga pandangan ini beranggapan bahwa ustaz/guru lebih pintar dari pada santri/siswanya. Para santri hanya boleh menjawab pertanyaan ustadz/guru, karena pandangan konvensional menganggap bahwa santri/siswa/murid adalah bodoh. Dalam pembelajarannya lebih banyak menggunakan metode ceramah, di mana pembelajaran hanya satu arah yakni dari arah ustadz/guru, sementara para santri/siswa pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz/kiyai. Sementara bahasa yang

digunakan oleh ustadz/kiyai terdiri dari tiga bahasa, yakni bahasa Arab, bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul: Analisis pembelajaran dan bahasa para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajar para santri di pondok pesantren Buntet, kabupaten Cirebon.

Penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi kewajiban beban kinerja dosen (BKD) pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Secara khusus, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Dr. H. Sumanta, M. Ag, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag, selaku kepala LP2M, dan Bapak Dr. Budi Manfaat, M. Si, selaku Ketua Pusat Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Muhadditsir Rifai, M. Pdi, selaku pengasuh pondok pesantren Qur`an At-Tijaniy, Bapak Moh. Harun, selaku pengasuh pondok pesantren Asy-Syakiroh, Bapak Aqiel Murtadho, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Inayah, Bapak Moh. Asyif, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah dan Bapak Abdul Wahid, selaku pengasuh pondok pesantren Asy-Subbaniyah Al-Islamiah, dan seluruh jajaran yang ada di pondok pesantren Buntet, kabupaten Cirebon yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Kiranya Hasil penelitian ini, mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran dan bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/ustadz baik di pondok pesantren Buntet, maupun di luar, yang setiap waktu diperbarui dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	6
2.1 Hakikat Bahasa.....	6
2.2 Pemahaman Tentang Pengasuh Pondok.....	7
2.3 Pengertian Pembelajaran	9
BAB II METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Tujuan Penelitian.....	12
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	12
3.3 Pendekatan dan Metode Penelitian	12
3.4 Data dan Sumber Data.....	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data	14
3.6 Teknik Analisis Data.....	14
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	14
3.7.1 Kredibilitas Data	14
3.7.2 Keabsahan data dibuktikan melalui triangulasi	15
3.8 Alokasi Biaya dan Jadwal Penelitian	15
3.8.1 Alokasi Biaya.....	15
3.8.2 Jadwal Penelitian	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	17
4.1.1. Letak Geografis dan Kondisi Umum Buntet Pesantren Cirebon 22	

4.1.2.	Nama-nama Ulama (Kiai dan Ustadz) Buntet Pesantren Cirebon	26
4.1.3.	Dasar Pemikiran Ulama Buntet Pesantren Cirebon	28
4.1.4.	Kegiatan Pondok Buntet Pesantren	28
4.2.	TEMUAN KHUSUS PENELITIAN	30
4.2.1.	Proses Pembelajaran	30
4.2.2.	Materi Pembelajaran	30
4.2.3.	Strategi/Metode/Pendekatan Pembelajaran	33
4.2.4.	Tujuan Pembelajaran	32
4.2.5.	Evaluasi Pembelajaran	35
4.2.6.	Bahasa Yang Digunakan Dalam Pembelajaran	40
4.3.	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
BAB V	PENUTUP	61
5.1	Kesimpulan	61
5.2.	Saran	63
DAFTAR RUJUKAN		66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren adalah dengan meningkatkan mutu pengasuh pondok sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan para santri. Karena maju mundurnya pondok pesantren bergantung kepada pengasuh pondok. Pengasuh pondok sering disebut Kiyai/Ustadz/Guru oleh para santrinya. Kiyai adalah memiliki peran sebagai pemberi ilmu kepada santri-santrinya yang sedang belajar. Sementara santri adalah seseorang yang sedang menimba ilmu keislaman di pondok pesantren.

Belajar menurut Cronbach dalam Surakhmad (1982) *learning is a change in behavior as a result of experience*. Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya. Tentu saja pengalaman-pengalaman ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pondok pesantren. Belajar di pondok pesantren adalah pengalaman ritual, pendalaman spiritual dan pengembangan spiritual (Nashihin Hasan, 1999). Karena ilmu-ilmu yang dibangun dan dikembangkan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Sw t ø c p 0 "

Ada beberapa pondok pesantren menggunakan konsep belajar yang menekankan kepada proses transformasi melalui peran pemberi ilmu (guru) dan penerima ilmu (murid). Bila dicermati secara detail, maka hal ini memberikan kesan kurangnya partisipasi aktif secara maksimal tentang apa yang ingin dicapai oleh para santri. Sehingga dalam proses pembelajaran seperti ini para santri hanya berperan sebagai penerima, pendengar, dan pembaca secara pasif (Muslihudin, 2004). Pembelajaran ini menekankan kepada kemampuan hafalan semata, kelemahan dari kemampuan hafalan ini para santri hanya mampu menghafal kata-kata, frasa, rumus dan definisi tanpa memahami maknanya secara maksimal. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat (1996) bahwa kelemahan tradisi belajar dengan menggunakan kemampuan hafalan yaitu kemampuan hanya dapat menyebutkan kata-kata definisi atau rumus tanpa dipahami secara maksimal atau kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan realitas sehari-hari sangatlah minim. Di samping itu, pembelajarannya tidak membangkitkan nafsu para santri dan pengetahuan yang diterimanya hanyalah pengetahuan

semu, yakni pengetahuan yg diterimanya tidak sampai menyentuh pada keterampilan apa yang seharusnya dimiliki para santri.

Namun, seiring dengan perkembangan pesantren yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, maka saat ini banyak pesantren-pesantren sudah menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajarannya, seperti debat, diskusi, dialog, *conversation*, *problem based learning* dan lain-lain, bahkan ada juga pesantren-pesantren yang mengajak para santrinya untuk mengikuti seminar, workshop atau konferensi baik tingkat nasional atau internasional. Dengan kegiatan ini, dapat memberikan akselerasi bagi perkembangan intelektual para santri. Di mana sekarang banyak santri yang pandai menulis artikel, membuat video film dan lain-lain.

Di beberapa pondok pesantren bahkan bahasa Arab dan bahasa Inggris dikembangkan sebagai media komunikasi, ekspresi, sekaligus penunjang kompetensi santri dalam mendalami ilmu-ilmu tentang keislaman dan juga ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini pondok pesantren Gontor sebagai salah satu yang dapat diangkat sebagai contoh. Begitu juga pondok pesantren Jambu Ciwaringin Kabupaten Cirebon, pada tahun 2016 telah dijadikan tempat Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Dengan demikian berarti bahwa pondok pesantren tidak lagi menjadikan para santrinya menjadi pasif, tetapi justru kini pesantren-pesantren banyak menggunakan pendekatan yang bisa menggugah hati para santri untuk mau mengembangkan potensinya.

Di pondok pesantren Buntet Kabupaten Cirebon para pengasuh pondok (Kiyai) dalam mengajarkan para santrinya menggunakan bahasa yang beragam misalnya kadang-kadang kiyai menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa santai, bahasa humor dan bahkan bahasa serius jika santrinya tidak memperhatikan dan mendengarkan Kiyai yang sedang mengajar. Hal ini tergantung dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di Pondok pesantren Buntet agar para santri mampu membaca kitab suci Al-Qur'an secara baik dan benar serta mampu mengerti kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, para pengasuh pondok (Kiyai) tidak lagi menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya. Kiyai biasanya dalam mengajar menggunakan bahasa yang beragam dan disusun sedemikian rupa sehingga mampu menyentuh hati para santri untuk mau melaksanakan apa-apa yang diperintahkannya. Bahkan dengan bahasa yang disusunnya mampu pula menyentuh hati para stakeholder untuk membawa putra-putri mereka untuk belajar di pondok pesantren. Dalam kaitan ini muncullah sebuah pertanyaan, variasi bahasa apakah yang digunakan

oleh para pengasuh pondok dalam mengajar para santrinya? Sehingga mereka mau mematuhi aturan-atauran tanpa *reserve*. Meskipun pondok pesantren Buntet berbeda dengan pondok pesantren Gontor yang menerapkan kedisiplinan yang tinggi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sehari-hari dan bahkan diawasi oleh santri-santri senior, di pesantren Buntet juga para pengasuh pondok (Kiyai) tetap menerapkan kedisiplinan bagi para santrinya untuk mengikuti pembelajaran dan aturan yang berlaku yang menjadi prioritas di pondok pesantrennya.

Berkaitan dengan disiplin, dalam hal ini Soedijarto (1993) mengemukakan bahwa disiplin adalah kemampuan pengendalian diri dan penyesuaian diri dalam berperilaku sesuai dengan kesepakatan, aturan dan norma-norma yang berlaku. Disiplin berhubungan dengan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan (Thomas Gordon, 1996). Disiplin sesungguhnya merupakan titik pusat dalam pembelajaran, tanpa disiplin hasil pembelajaran akan kurang maksimal. Oleh karena itu, disiplin dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Disiplin pada hakikatnya merupakan syarat bagi kelancaran para pengasuh pondok (Kiyai) dalam mengajarkan santrinya dalam rangka merealisasikan tujuannya.

Pengasuh pondok (kiyai) adalah sebagai *power* dan *authority* dalam kehidupan di lingkungan pesantren, memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri (Said Aqiel Siradj dkk, 1999). Sehingga memungkinkan Kiyai sebagai penentu kebijakan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sekaligus sebagai sumber belajar utama, karena tugas pokok Kiyai di pondoknya adalah mengajar dan mendidik.

Kiyai yang ketika mengajar menggunakan bahasa yang santun yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu menyentuh hati sanubari para santrinya untuk melakukan hal-hal yang diajarkannya, juga aturan-aturan yang diterapkan di pondoknya. Sehingga penghargaan pun sangat pantaslah diterima oleh seorang Kiyai yang terapkan oleh para santrinya pada sikap-sikap, hormat, takzim, kepatuhan, ketaatan santri dalam melaksanakan segala aturan dan kebijakan pondok, bahwa di pondok pesantren masih menekankan pada penghargaan kharismatik dan kepribadian Kiyai. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak terhadap Kiyai adalah salah satu nilai, moral atau akhlakul karimah pertama dilaksanakan pada setiap santri. Sikap-sikap inilah sangat penting

ditanamkan karena terkait dengan barokahnya Kiyai, yaitu peran Kiyai dalam memberikan restu (Said Aqiel Siradj, 1999).

Kondisi kondusif yang demikian akan sangat strategis bagi terciptanya kedisiplinan santri dalam belajar di pondok pesantren, termasuk di dalamnya kedisiplinan yang membuat santri untuk patuh melakukan beragam jenis aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Fenomena yang penulis telah uraikan pada latar belakang masalah penelitian inilah yang mengetuk hati penulis untuk mengkaji secara detail mengenai variasi bahasa apakah yang disampaikan dan digunakan oleh para pengasuh pondok dalam mengajarkan santri-santrinya sehingga mereka mau mentaati semua aturan yang ada di pondok pesantren Buntet Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai materi pembelajaran?
2. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai tujuan pembelajaran?
3. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai metode pembelajaran?
4. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai evaluasi pembelajaran?
5. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai proses pembelajaran?
6. Bagaimana pandangan para pengasuh pondok pesantren mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut?

- 1) Untuk mengetahui materi pembelajaran yang digunakan oleh para pengasuh pondok.
- 2) Untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembelajaran.
- 3) Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran.

- 4) Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai evaluasi pembelajaran.
- 5) Untuk mengetahui proses pembelajaran yang digunakan oleh para pengasuh pondok.
- 6) Untuk mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok pesantren khususnya pesantren Buntet Kabupaten Cirebon.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana kemanusiaan yang mengubah manusia dari makhluk biologis menjadi makhluk sosio kultural (Sabarti Akhadiah, 1999). Tanpa adanya bahasa, nampaknya manusia tidak berbeda dengan hewan. Jadi, dengan bahasa inilah dapat membedakan manusia dari hewan. Dengan bahasalah manusia berkomunikasi, melahirkan perasannya, menyampaikan ilmu dan mengakumulasi, menciptakan kehidupan melalui kesusastraan, menurunkan ilmu dari generasi ke generasi berikutnya (Mangantar Simanjuntak, 1987);

Bagi manusia, bahasa untuk keperluan sehari-hari merupakan tugas utama, sebab ia membekali kita dan memudahkan pergaulan antar manusia, dan yang terpenting melalui bahasa, manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa. Paul Chauchard (1983) seorang peneliti tentang penggunaan bahasa pada hewan dan manusia mengemukakan bahwa sejak awal manusia memiliki kemampuan otak yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, ini dapat berkembang jika dibudidayakan melalui bahasa. Meskipun manusia sudah memiliki kemampuan otak yang kodrati, dia tidak akan dapat memanfaatkan kemampuan itu apabila tidak pernah melatihnya, dan tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karenanya bahasa yang meliputi berbicara, berpikir, mengungkapkan hasil pemikiran dan menanggapi pembicaraan orang lain secara normal dan lain-lain harus diperoleh melalui belajar.

Bahasa adalah warisan manusia yang paling berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi bahasa berbeda dengan warisan-warisan lain karena ia merupakan warisan yang dinamis, berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajari berbicara, tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh konkret mengenai hal ini dapat ditemukan pada anak-anak yang sejak bayi dipelihara oleh hewan. Misalnya serigala, selain tidak mampu berbicara, ia juga tidak memiliki kemampuan berpikir seperti manusia biasa. Dia hanya meraung-raung dan menjerit-jerit seperti serigala. Ilustrasi ini membuktikan kepada kita bahwa bahasa yang meliputi berbicara, berpikir, mengungkapkan hasil pemikiran dan menanggapi pembicaraan orang lain secara normal, dan lain-lain harus diperoleh dengan cara belajar.

Bahasa pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, pendapat dan perasaan. Kegiatan bahasa sesungguhnya bertujuan untuk berkomunikasi antar manusia supaya tercipta kerja sama dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bahasa seperti dikemukakan oleh Sapir (1921) sebagai berikut: *Language is purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions and desires by means of voluntary produced (sound) u { o d* Sementara Fox and Skolnick (1975) memberikan pengertian bahasa yang sama meskipun kata-katanya berbeda dan susunan kalimatnya lebih pendek, yaitu: *language is an arbitrary system relating u q w p f u " c p f " o g c p k p i u ö 0*

Berdasarkan dua batasan pengertian bahasa seperti telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa bahasa pada hakikatnya adalah suatu sistem lambang bunyi bahasa yang arbitrer dan berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan sikap seseorang kepada yang lainnya.

2.2 Pemahaman Tentang Pengasuh Pondok

Pengasuh pondok seperti telah diuraikan di atas seringkali dipanggil oleh para santri dengan sebutan Kiyai/Ustadz/Guru. Guru adalah salah satu komponen utama keberhasilan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan tujuan-tujuan serta putusan-putusan penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan sebenarnya dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar oleh guru (Tilaar, 1998). Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Mulyasa, 2005) adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi professional.

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang dimiliki guru dalam manage peserta didik termasuk memahami peserta didik, merencanakan dan mengimplementasikan hasil evaluasi belajar. Kemampuan social mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan murid-murid, teman-teman guru, para stakeholder, dan masyarakat sekitarnya, karena guru adalah sebagai anggota masyarakat. Kemampuan personal ialah mampu memiliki kepribadian yang baik, stabil, dewasa, bijaksana dan menjadi teladan bagi para peserta didik dan kemampuan professional yaitu menguasai materi secara

luas dan mendalam serta melakukan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi.

Adapun profesi guru merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Sahertian (1994) mengemukakan bahwa tugas guru terdiri dari tiga hal, yaitu: tugas personal adalah menyangkut pribadi guru. Yakni berkenaan dengan konsep diri, ide diri, dan realita dirinya, tugas sosial dimaksudkan bahwa misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, mengajar dan mendidik merupakan tugas kemanusiaan. Adapun tugas professional dikatakan sebagai suatu profesi guru melaksanakan peran profesi sesuai dengan kualifikasi professional.

Di samping tugas pokok guru mengajar dan mendidik, guru juga hendaknya menjadi teman baik bagi peserta didik dan belajar bersama mereka. Somporn dalam Kowendang (2002) mengemukakan bahwa guru yang baik tidak seharusnya berfikir bahwa mereka guru, karena jika mereka berfikir demikian, maka mereka akan berfikir mereka baik, cerdas dan bahwa mereka tahu lebih banyak, dan bahwa peserta didik hanya boleh mendengar dan mematuhi. Jadi, guru yang baik hendaknya menjadi teman yang baik bagi peserta didik dan harus mencari jalan untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri.

Dalam hal ini Subyakto Nababan (1988) mengemukakan bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan dalam " d g n c l c t 0 " Q n g j " m c t g p c " k v w . " i w t w " f k u g " yang baik, pada umumnya selalu berusaha untuk menjadi pemudah dan fasilitator dalam pembelajaran. Jadi dalam revolusi pendidikan guru hendaknya menjadi fasilitator. Sedangkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran, sehingga baik guru dan peserta didik belajar pada waktu yang bersamaan. Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap seperti dalam Rogers yang disarikan oleh Mulyasa (2004) sebagai berikut:

- ◁ Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka;
- ◁ Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
- ◁ Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun;
- ◁ Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik, seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
- ◁ Dapat menerima feedback, baik yang sifatnya positif maupun negative dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan pelakunya;

- ◁ Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan
- ◁ Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Dalam pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam hal ini peserta didik janganlah diperlakukan seperti mangkok yang harus diisi, tetapi seperti lilin-lilin yang akan dinyalakan (Kawendang, 2002).

2.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu perangkat kejadian-kejadian yang memberikan pengaruh sedmikian rupa kepada si belajar, sehingga proses belajar terjadi (Gagne *et al*, 1992). Gagne mengemukakan bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan pengaruh eksternal kepada si peserta didik. Kejadian-kejadian tersebut meliputi: 1) stimulus untuk mencapai perhatian; 2) menyampaikan tujuan belajar untuk mengembangkan harapan-harapan secara benar; 3) mengingatkan si peserta didik kepada isi pelajaran sebelumnya; 4) adanya penyajian materi dengan jelas; 5) adanya bimbingan belajar; 6) memberi umpan balik; 7) memulai perbuatan; dan 8) merencanakan berbagai variasi praktek untuk menambah, mentransfer dan mengungkapkan kembali pada situasi yang akan datang.

Sementara tujuan pembelajaran adalah menolong individu untuk belajar, namun proses belajar (*learning*) dapat terjadi tanpa melalui pembelajaran, sedangkan efek pembelajaran sering bermanfaat dan mudah diamati (Gagne *et al*, 1992). Pembelajaran selalu memerlukan perencanaan, itu berarti pembelajaran harus dirancang agar cara yang ditempuhnya sistematis. Dengan demikian tujuan dan rancangan pembelajaran adalah untuk membuat aktif dan mendukung proses pembelajaran.

Rickey (1986) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan rancangan pembelajaran adalah ilmu pengetahuan tentang menciptakan pengembangan, evaluasi, dan kelangsungan situasi. Secara khusus dan mendetail yang merupakan fasilitas dari pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena menekankan pada verifikasi pengetahuan, sebagai disiplin ilmu. Artinya

jika praktek dengan pembelajaran itu berhasil di lapangan, maka harus disadari prosedurnya untuk dikembangkan berdasarkan penemuan itu.

Dengan demikian desain pembelajaran merupakan proses analisis kebutuhan belajar. Tujuan belajar, serta pengembangan system untuk memenuhi kebutuhan. Pengembangan system tersebut meliputi pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba, revisi terhadap semua unsur pembelajaran, serta kegiatan penilaian kepada si pembelajar. Pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas adalah memerlukan sebuah rancangan dan desain. Kemp (1977) dalam hal ini mengemukakan bahwa pada hakikatnya menyusun rancangan pembelajaran adalah menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: 1) apa yang harus dipelajari? (tujuan); 2) prosedur dan sumber apa yang sebaiknya ada agar tercapai tingkat belajar yang dikehendaki? (aktivitas dan sumber); 3) bagaimanakah kita tahu bahwa belajar telah berlangsung? (evaluasi).

Kemp (1977) juga mengemukakan bahwa model rancangan pembelajaran meliputi delapan langkah yang saling berkaitan, serta merupakan proses yang luwes, dalam arti dapat dimulai dari mana saja, bahwa arahannya pun dapat bergantian. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut: 1) perumusan tujuan umum, dilanjutkan dengan penjabaran topik-topik disertai rumusan tujuan tiap topik; 2) identifikasi ciri-ciri yang penting dari si belajar kepada kesiapan pelaksanaan program instruksional; 3) perumusan tujuan belajar yang harus dikuasai si belajar dengan rumusan yang dapat diukur; 4) kesimpulan, isi, bahan ajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar; 5) pengajaran awal, latar belakang dan kemampuan-kemampuan si belajar yang berhubungan dengan topik-topik yang telah ditentukan; 6) pemilihan aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan isi bahan ajar untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar; 7) mengkoordinasikan pelayanan penunjang seperti anggaran, personal, fasilitas, peralatan, dan penjadwalan guna melaksanakan rancangan pembelajaran; 8) evaluasi, penguasaan tujuan oleh si belajar, serta revisi dan penilaian kembali setiap langkah dalam rancangan untuk disempurnakan.

Pembelajaran tanpa perumusan tujuan pembelajaran secara jelas akan mengakibatkan tidak menentunya standar mutu mata pelajaran dan mutu lulusan. Dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran dibedakan adanya tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Mager (1975) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk: 1) merancang isi dan prosedur pembelajaran; 2) mengukur keberhasilan pembelajaran; dan 3)

pedoman mengelola aktivitas siswa. Berikut adalah paparan dari komponen-komponen rancangan pembelajaran (satuan pelajaran) sebagai berikut: Tujuan pembelajaran umum; Tujuan instruksional khusus; Penentuan pokok materi pelajaran; Penentuan kegiatan pembelajaran; Penentuan evaluasi pembelajaran dan mengupayakan adanya kesan umum satuan pelajaran yang telah disusunnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok dalam mengajarkan santri di pondok pesantren Buntet, Kabupaten Cirebon.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Buntet Kabupaten Cirebon. Adapun yang dijadikan Responden dalam penelitian ini adalah para pengasuh pondok / Kiyai / Ustadz / Guru dengan waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih enam bulan, yakni dimulai awal bulan Mei sampai dengan Oktober 2018.

3.3 Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak dilakukan perlakuan apapun terhadap variable penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi.

A phenomenological study describes the meaning of the lived experience for several individuals about a concept or the phenomenon of consciousness in human experiences (Creswell, 1998). Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenological, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Phenomenological research in which the researcher identifies the essence of the phenomenon as a philosophy as well as a method and the procedure involves studying a small number of subjects through. Extensive and prolonged engagement to develop patterns and relationships of meaning. In this order to understand those of the participants in the study. (Creswell, 2003).

Fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk ada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang sebagai suatu disiplin ilmu, hal ini dikemukakan oleh Edmund Husserl

(1845-1938) seorang filsuf Jerman, dan karena pengaruhnya diikuti oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty. (Moleong, 2004:15).

The phenomenology has roost in the philosophical perspectives of Edmund Husserl (1845-1938), and philosophical discussion to follow by Heidegger, Satre and Merleau-Ponty, and it has been used in the social and human sciences, especially sosiology, psychology, nursing and health sciences, and education (Creswell, 2003).

Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi, dan juga digunakan sebagai landasan teoretis dari penelitian kualitatif. Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengerian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan istilah paradigma. Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.

Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti (Moleong, 2004:17). Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dan perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenologis percaya bahwa makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah menyangkut seluruh uraian dan penjelasan dari subjek yang diteliti mengenai variasi Bahasa yang

digunakan oleh para pengasuh pondok dalam mengajar santri. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah para pengasuh pondok / Kiyai / Ustadz / Guru di pondok pesantren Buntet, Kabupaten Cirebon. Pertimbangan yang mendasari diambilnya responden sebagaimana dikemukakan di atas adalah pertimbangan waktu dan biaya penelitian, serta karakteristik responden yang relatif homogen, sehingga para pengasuh pondok / Kiyai di pesantren Buntet ini dianggap cukup representatif dalam memberikan informasi yang diperlukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data yang terdiri dari : 1) observasi, ini dilakukan untuk mendapatkan dan menemukan data yang berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/Kiyai dalam mengajar santri melalui pengamatan langsung di lapangan; 2) wawancara, ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para subjek tersebut memahami dan menguasai variasi bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh para santrinya; 3) studi dokumentasi, ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif dari lokasi penelitian, keadaan informan pendukung dan lain-lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2004:149) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilih-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam menganalisis data ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Mulyanto, 2005). Dalam kegiatan analisis data dalam penelitian ini, dilakukan analisis data secara kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam wawancara yang dikaitkan dengan teori yang ada. Pertanyaan demi pertanyaan dibahas sehingga diambil suatu kesimpulan penelitian.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

3.7.1 Kredibilitas Data

Untuk mendapatkan kredibilitas data agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah atau memenuhi taraf kepercayaan yang tinggi diperlukan teknik-teknik kredibilitas data. Adapun tujuan dilakukan kredibilitas data adalah untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dan bias-bias yang terjadi dalam penelitian (Meriam & Associates, 2002). Menurut Moleong ada 5 teknik dalam melakukan kredibilitas data,

yaitu 1) memperpanjang waktu tinggal di lokasi penelitian; 2) melakukan pengamatan secara tekun; 3) menguji secara triangulasi; 4) melakukan pengecekan anggota; dan 5) melakukan diskusi teman sejawat (Moleong, 2004).

3.7.2 Keabsahan data dibuktikan melalui triangulasi

Triangulasi tersebut terdiri dari triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Dengan triangulasi sumber data peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat keabsahan data atau informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda, sedangkan dengan triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti dapat bekerjasama dengan pengamat lain atau peneliti lain atau ahli dalam masalah tersebut, sehingga dapat membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Sementara dengan triangulasi teori, menurut Lincon dan Cuba dalam Moleong (2004) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

3.8 Alokasi Biaya dan Jadwal Penelitian

3.8.1 Alokasi Biaya

Penelitian ini diperkirakan akan membutuhkan biaya sebesar kurang lebih Rp.98.850.000. Dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis Pengeluaran	Biaya
Tahap Persiapan		
1	Penyusunan Proposal	Rp. 8.500.00
2	Perizinan	Rp. 650. 000
3	Penyusunan Instrumen Penelitian	Rp. 7. 100.000
4	Pengumpulan Data Sekunder	Rp. 8.250. 000
5	Pembelian Buku Rujukan	Rp. 6.900.000
Jumlah		Rp. 31. 400. 000
Tahap Pelaksanaan		
6	Persiapan Data Primer	Rp. 9. 200.000
7	Transport Peneliti	Rp. 12. 300. 000

8	Pembelian Flasdisk	Rp. 2 500. 000
9	Proses Analisis Data	Rp. 17. 000. 000
Jumlah		Rp. 41. 000. 000
Tahap Penyusunan Laporan		
10	Penyusunan Laporan	Rp. 15. 500. 000
11	Penggandaan Laporan	Rp. 8. 700. 000
12	Presentasi Hasil	Rp. 2. 250. 000
Jumlah		Rp. 26. 450. 000
Jumlah Total		Rp. 98. 850. 000

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 (Enam) bulan, diperkirakan akan dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2018.

3.8.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Mei	Juni	Juli	Agustus	Septemb
1	Proses Perizinan	■				
2	Pengumpulan Data Primer	■	■			
3	Pengumpulan Data Sekunder		■	■		
4	Pengolahan Data				■	■
5	Penyusunan Laporan					■
6	Penggandaan Laporan					
7	Penyerahan Laporan					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa dari hasil penelitian, antara lain temuan umum penelitian dan temuan khusus penelitian. Dalam temuan umum penelitian akan dijelaskan terkait dengan sejarah singkat berdirinya desa Buntet Pesantren, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon.

4.1 Temuan Umum Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan terkait dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan sejarah singkat berdirinya desa Buntet Pesantren, kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon. Desa Buntet Pesantren merupakan nama dari sebuah pondok pesantren di Cirebon yang umurnya sudah cukup tua, ia berdiri sejak abad ke 18 (delapan belas), tepatnya pada tahun 1750 Masehi. Menurut catatan sejarah, ulama yang mendirikan pesantren ini adalah seorang mufti besar dari kesultanan Cirebon bernama Kiai Haji Muqoyyim bin Abdul Hadi (yang dikenal dengan sebutan Mbah Muqoyyim). Sebelum mendirikan Pesantren Buntet, Mbah Muqoyyim terlebih dahulu berpuasa selama 12 (dua belas) tahun yang terbagi dalam empat bagian. Tiga tahun pertama, beliau berpuasa untuk diri beliau sendiri, tiga tahun kedua, beliau berpuasa untuk anak cucunya, tiga tahun ketiga, beliau berpuasa untuk bab tanah yang beliau akan dijadikan untuk pesantren, dan tiga tahun terakhir, beliau berpuasa untuk para santri. Tempat yang pertama kali beliau akan dijadikan sebagai Pondok Pesantren terletak di Desa Bulak, kurang lebih 1/2 km dari lokasi Pondok Pesantren Buntet yang ada sekarang. Maka atas petunjuk dan ridho dari Allah SWT, menurut A Zaini Hasan (2014), mengemukakan bahwa lokasi Pesantren yang semula ada di Desa Bulak berpindah ke lokasi Padukuhan sebelah tenggara yaitu di Blok Manis, Depok, Desa Mertapada Kulon. Kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon.¹

Mbah Muqoyyim dikenal memiliki sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda yang terus menerus menindas rakyat Indonesia dengan berbagai cara. Dengan membawa kekesalan dan kebencian yang mendalam terhadap penjajah Belanda, tepatnya pada tahun 1750 Mbah Muqoyyim menanggalkan jabatan sebagai mufti besar Kesultanan

¹ A Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan; Kiai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*. (Yogyakarta: LKiS, 2014), hal. 30

Cirebon dan pergi menuju ke bagian Cirebon timur selatan untuk mencari tanah perkampungan yang cocok dengan hati nuraninya untuk mendirikan sebuah pesantren. Maka di tempat itulah tepatnya di kampung Kedung Malang (Bulak Kulon) Desa Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Mbah Muqoyyim mendirikan pondok pesantren yang dikenal dengan pondok Buntet Pesantren (Munib Rowandi Amsal Hadi, 2015).²³ Keadaan ini jelas membuat seluruh lapisan masyarakat berfikir dan bekerja keras untuk menemukan bagaimana cara untuk menghentikan wabah to`un. Akhirnya muncullah sebuah ide/gagasan dari kalangan pemerintah kota Cirebon untuk meminta bantuan kepada Mbah Muqoyyim. Pendapat ini langsung mendapat persetujuan dari kalangan kesultanan dan tokoh-tokoh Islam kota Cirebon. Kemudian Mbah Muqoyyim menyanggupi untuk membantu masyarakat Cirebon dalam mengatasi wabah to`un, tetapi dengan beberapa syarat. Pertama, pihak Belanda harus membebaskan Pangeran Santri dan mengembalikannya dari Ambon ke Cirebon. Kedua, di setiap desa di Cirebon harus didirikan masjid (Munib Rowandi Amsal Hadi, 2015).⁴

Setelah pihak Belanda menyetujui persyaratan tersebut, Mbah Muqoyyim melakukan berbagai usaha untuk menghilangkan wabah to`un tersebut. Dan dengan izin Allah Swt, wabah to`un dapat diatasi. Melihat keberhasilan Mbah Muqoyyim maka Belanda memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Mbah Muqoyyim.⁵

Keadaan ini jelas membuat seluruh lapisan masyarakat berfikir dan bekerja keras untuk menemukan bagaimana cara untuk menghentikan wabah to`un. Akhirnya muncul gagasan dari kalangan pemerintah Cirebon untuk meminta bantuan kepada Mbah Muqoyyim. Pendapat ini langsung mendapat persetujuan dari kalangan kesultanan dan tokoh-tokoh Islam Cirebon. Mbah Muqoyyim menyanggupi untuk membantu masyarakat Cirebon dalam mengatasi wabah to`un, tetapi dengan beberapa syarat. Pertama, pihak Belanda harus membebaskan Pangeran Santri dan

² Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*, (Cirebon: Kalam, ²), 6. Lihat juga, A Zaini Hasan, *R g t n c y c p c p " f c t k " Wad. p c j " R g p i* 20-21

⁴ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w p a l v 25 v " R g u c p v t*

⁵ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w p a l v 25 v " R g u c p v t*

mengembalikannya dari Ambon ke Cirebon. Kedua, di setiap desa di Cirebon harus didirikan masjid.⁶

Setelah pihak Belanda menyetujui persyaratan tersebut, Mbah Muqoyyim melakukan berbagai usaha untuk menghilangkan wabah to`un tersebut. Dan dengan izin Allah Swt, wabah to`un dapat diatasi. Melihat keberhasilan Mbah Muqoyyim maka Belanda memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Mbah Muqoyyim.⁷

Keadaan ini jelas membuat seluruh lapisan masyarakat berfikir dan bekerja keras untuk menemukan bagaimana cara untuk menghentikan wabah to`un. Akhirnya muncul gagasan dari kalangan pemerintah Cirebon untuk meminta bantuan kepada Mbah Muqoyyim. Pendapat ini langsung mendapat persetujuan dari kalangan kesultanan dan tokoh-tokoh Islam Cirebon. Mbah Muqoyyim menyanggupi untuk membantu masyarakat Cirebon dalam mengatasi wabah to`un, tetapi dengan beberapa syarat. Pertama, pihak Belanda harus membebaskan Pangeran Santri dan mengembalikannya dari Ambon ke Cirebon. Kedua, di setiap desa di Cirebon harus didirikan masjid.⁸

Setelah pihak Belanda menyetujui persyaratan tersebut, Mbah Muqoyyim melakukan berbagai usaha untuk menghilangkan wabah to`un tersebut. Dan dengan izin Allah Swt, wabah to`un dapat diatasi. Melihat keberhasilan Mbah Muqoyyim maka Belanda memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Mbah Muqoyyim.⁹

Mbah Muqoyyim rupanya telah merasa cocok dan betah bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan. Namun karena beliau tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda, maka pihak Belanda menyerang dan membumi hanguskan Pesantren Buntet. Pada peristiwa itu Mbah Muqoyyim berhasil menyelamatkan diri sehingga beliau dapat terus menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam.

Karena Pondok Pesantren di Dusun Kedung Malang telah di bumi hanguskan oleh Belanda, maka Mbah Muqoyyim dan keluarga beserta para santri pindah ke daerah Pesawahan Sindanglaut, yaitu di rumah kiai Ismail Sembirit (adik kandung Mbah Muqoyyim). Kegagalan Belanda dalam misi penangkapan terhadap Mbah Muqoyyim di Dusun Kedung Malang membuat Belanda semakin murka. Mereka kembali

⁶ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w i j a l v 25 v " R g u c p v t*

⁷ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet P e u c p v t h g a l p 25 0 0*

⁸ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w i j a l v 25 v " R g u c p v t*

⁹ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w i j a l v 25 v " R g u c p v t*

mempersiapkan misi untuk menangkap Mbah Muqoyyim. Mereka sangat berhati-hati dalam menyusun rencana karena diawatirkan rencananya akan kembali gagal.¹⁰

Pada saat Mbah Muqoyyim dan kiai Ismail mengadakan hajatan untuk merayakan pernikahan putra-putrinya, tepat pada saat itulah tanpa diketahui dari mana arahnya tiba-tiba muncul pasukan Belanda seraya menembakkan senjata apinya. Dalam peristiwa tersebut Mbah Muqoyyim berhasil menyelamatkan diri, namun ada sebagian pengikutnya yang ditangkap oleh Belanda termasuk Pangeran Santri.(Munib Rowandi Amsal Hadi, 2015).¹¹ Merasa dirinya selalu menjadi target penangkapan tentara Belanda, maka Mbah Muqoyyim meninggalkan pondok pesantren Pesawahan dan menuju daerah tujuan berikutnya yaitu Pematang Jawa Tengah.¹²

Pada suatu ketika daerah Cirebon tiba-tiba terserang wabah to`un (penyakit menular yang mematikan). Pada saat itu banyak sekali masyarakat yang menjadi korban, baik dari masyarakat ekonomi atas, menengah dan masyarakat bawah (rakyat jelata). Bahkan orang Belanda sendiri banyak yang terjangkit penyakit tersebut (Munib Rowandi Amsal Hadi, 2015).¹³

Mbah Muqoyyim kembali ke Buntet untuk meneruskan pesantrennya yang sudah hancur lebur dibombardir oleh Belanda. Mbah Muqoyyim mencoba membangun kembali pesantren. Berbagai kegiatan seperti pengajian dan keterampilan bela diri diajarkan oleh Mbah Muqoyyim.

Pada mulanya Mbah Muqoyyim hanya membangun rumah yang sangat sederhana disertai dengan langgar (musholla) dan beberapa bilik (tempat santri). Kemudian beliau menggelar pengajian pada masyarakat sekitar. Kegiatannya ini ternyata banyak yang mengetahui, maka berbondongbondong banyak orang yang belajar kepada Mbah Muqoyyim. Materi yang diajarkan selain pelajaran agama Islam, juga materi ketatanegaraan yang beliau peroleh ketika tinggal di Keraton Cirebon.¹⁴ Keadaan ini jelas membuat seluruh lapisan masyarakat berfikir dan bekerja keras untuk menemukan bagaimana cara untuk menghentikan wabah to`un. Akhirnya muncul gagasan dari kalangan pemerintah Cirebon untuk meminta bantuan kepada Mbah Muqoyyim.

¹⁰ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*, hal. 16

¹¹ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*, hal. 17

¹² Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren*, hal. 18

¹³ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren* í 0 0 . " j c n 0 " 4 6 "

¹⁴ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-kisah dari Bunte v " R g u c, h a k 6 t g p í 0*

Pendapat ini langsung mendapat persetujuan dari kalangan kesultanan dan tokoh-tokoh Islam Cirebon. Mbah Muqoyyim menyanggupi untuk membantu masyarakat Cirebon dalam mengatasi wabah *to`un*, tetapi dengan beberapa syarat. Pertama, pihak Belanda harus membebaskan Pangeran Santri dan mengembalikannya dari Ambon ke Cirebon. Kedua, di setiap desa di Cirebon harus didirikan masjid.¹⁵

Setelah pihak Belanda menyetujui persyaratan tersebut, Mbah Muqoyyim melakukan berbagai usaha untuk menghilangkan wabah *to`un* tersebut. Dan dengan izin Allah Swt, wabah *to`un* dapat diatasi. Melihat keberhasilan Mbah Muqoyyim maka Belanda memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Mbah Muqoyyim.¹⁶

Melihat luasnya keilmuan beliau dan dikenal sebagai orang keraton serta tauladan yang beliau tunjukan kepada masyarakat membuat pesantren beliau didatangi banyak murid, sehingga semakin berkembanglah pesantren dengan pesat dan terus berkembang hingga saat ini.

Terdapat dua bukti fisik yang masih bisa kita jumpai sampai sekarang yang membuktikan bahwa Mbah Muqoyyim benar-benar pernah mendirikan pesantren di Kedung Malang (Bulak Kulon), yaitu makam santri¹⁷ dan sumur tua di pinggir sungai yang diduga kuat milik Mbah Muqoyyim.

Kehadiran para santri tersebut tentu sangatlah menggembirakan Mbah Muqoyyim, karena beliau dapat menularkan gagasan perjuangannya melawan Belanda. Dengan sisa-sisa tenaga dan pikirannya di hari tua, Mbah Muqoyyim terus mengurus Pesantren Buntet, beliau gunakan waktunya untuk *berkhalwat taqarrub* kepada Allah Swt.

Itulah sosok sempurna Mbah Muqoyyim. Jelas garis perjuangannya, seluruh hidupnya dihabiskan untuk memegang teguh agama Islam dan menyebarkannya, membela bangsa dan tanah airnya.

Mbah Muqoyyim akhirnya di panggil Allah Swt. Beliau dimakamkan di salah satu tempat petilasannya yaitu di kampung Tuk Sindanglaut berdekatan dengan makam kiai Ardi Sela teman

¹⁵ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w*, hal 25 v " R g u c p v

¹⁶ Munib Rowandi Amsal Hadi, *Kisah-m k u c j " f c t k " D w*, hal 25 v " R g u c p v

¹⁷ Wawancara dengan ketua Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet. Ustadz M. Andi Majdi, S. Pd.I pada tanggal 18 Mei 2015. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, makam santri adalah makam seorang santri Mbah Muqoyyim yang meninggal karena terjatuh ke dalam sungai, sehingga tempat itu disebut dengan nama Kedung Malang. Kedung yang artinya sungai yang dalam, sedangkan Malang artinya celaka.

seperjuangannya. Mbah Muqoyyim meninggalkan Buntet pesantren untuk selamanya. Beliau telah menanamkan kepada putra-putranya dan kepada para santrinya untuk terus menerus memperjuangkan Islam dengan membangun pondok pesantren agar tetap maju dan berkembang.¹⁸ Seluruh kehidupannya dipersembahkan untuk agama Islam, bangsa Indonesia dan masyarakat. dan ketika beliau meninggal dunia, beliau telah menanam dan mendirikan pondasi untuk terus membela agama Islam, bangsa Indonesia dan masyarakat, yaitu dengan mendirikan Pondok Buntet Pesantren.

Sampai sekarang makam atau *pesarean* Mbah Muqoyyim dan kiai Ardi Sela sering diziarahi kaum muslimin dari berbagai daerah. Diharapkan dengan banyak dikunjunginya makam beliau, tertanam kembali pada jiwa setiap muslim semangat yang dimiliki beliau, patriotisme, kepahlawanan, membela rakyat kecil, dan sampai kapanpun harus membela agama Allah dan membela bangsa dan negara.

Di bawah ini adalah nama pendiri dan penerus kepemimpinan Pondok Buntet Pesantren adalah sebagai berikut:

1. Kiai Haji Muqoyyim bin Abdul Hadi (Pendiri Pondok Pesantren Buntet)
2. M J 0 " O w v c ø c f " * R g t k q f g " r g t v c o c " u
Muqoyyim 1785 ó1852)
3. KH. Abdul Jamil (1842 ó1919)
4. KH. Muhammad Abbas (1879 ó1946)
5. KH. Mustahdi Abbas (1913 ó1975)
6. KH. Mustamid Abbas (1975 ó1988)
7. KH. Abdullah Abbas (1988 ó2007)
8. KH. Nahduddin Abbas (2007- 2018)
9. KH. Abdul Hamid Anas (2018- sekarang)

4.1.1. Letak Geografis dan Kondisi Umum Buntet Pesantren Cirebon

Ø Letak Geografis Buntet Pesantren

Pondok Pesantren Buntet berada di Blok Manis Depok Pesantren, seperti halnya desa-desa pada umumnya, Pesantren Buntet juga mempunyai beberapa batasan, diantaranya yaitu sebelah barat, berbatasan dengan Desa Munjul; sebelah utara berbatasan

¹⁸ A Zaini Hasan, R g t n c y c p c p " f c t k " Wał. β0c j " R g p i c u k p i c p

dengan sungai cimanis Desa Buntet; sebelah timur berbatasan dengan kali anyar; dan sebelah selatan berbatasan dengan blok Kiliyem Desa Sida Mulya.

Lokasi Pesantren Buntet dapat dikategorikan sebagai tempat yang strategis dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan jenis apapun. Pesantren Buntet berada di antara dua Desa: + 80% Pesantren ini menjadi wilayah administratif desa Mertapada Kulon dan sisanya bagian barat merupakan wilayah administratif Desa Munjul.

Pesantren ini sendiri bukanlah nama Desa, melainkan hanya tempat/padepokan santri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dari ratusan tahun yang lalu, penduduk pesantren ini makin lama makin berkembang dan kepadatannya cukup besar.

Wilayah Buntet Pesantren ini mirip sebuah desa yang cukup luas, tetapi bukanlah nama Desa Buntet. Sebab Desa Buntet yang memiliki kepala desa berlokasi sebelah utara. Adapun posisi pesantren ini terletak di antara dua desa, desa Mertapada dan desa Munjul. Sebelah utara Pesantren ini dibatasi oleh Buntet Desa; sebelah timur Desa Mertapada (LPI); Sebelah Selatannya adalah Desa Kiliyem dan sebelah Barat adalah Desa Munjul.¹⁹

Ø **Kondisi Umum Buntet Pesantren**

Buntet pesantren merupakan sentral pendidikan, khususnya di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura. Hal ini terbukti dengan banyaknya pusat pendidikan baik yang bersifat formal seperti sekolah, maupun pendidikan yang sifatnya non formal yaitu berupa Pondok Pesantren. Adapun pendidikan formal yang berada di Buntet Pesantren antara lain yaitu:

1. Akademi Perawat Buntet Pesantren (AKPER)
2. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
3. SMK Mekanika Buntet Pesantren
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
5. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putera (MANU Putra)
6. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Puteri (MANU Putri)
7. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Putra I (MTs NU Putra I)

¹⁹ <http://www.buntetpesantren.org/p/tentang-buntet-pesantren.html>, diakses pada tanggal 12 Mei 2015

8. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Putra II (MTs NU Putra II)
9. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Putri III (MTs NU Putri)
10. Madrasah Ibtidaiyah
11. Madrasah Diniyah
12. Taman Kanak-Kanak¹³

Sedangkan pendidikan non formal (Pondok Pesantren) yang berada di Buntet Pesantren, di antaranya yaitu:

1. Pondok Pesantren al-Istiqomah
2. Pondok Pesantren al-Murtadho
3. Pondok Pesantren al-Ishlah
4. Pondok Pesantren Nadwatul Ummah
5. Pondok Pesantren Nadwatul Banat
6. Pondok Pesantren an-Namudzajiyah
7. Pondok Pesantren Darul Amanah
8. Pondok Pesantren al-Mustahdiyah
9. Pondok Pesantren al-Inayah
10. Pondok Pesantren al-Markazi
11. Pondok Pesantren asy-Syakiroh
12. Pondok Pesantren Nurussobah
13. Pondok Pesantren Daarussalam
14. Pondok Pesantren Daarul Hijroh
15. Pondok Pesantren Falahiyyah Futuhiyyah
16. Pondok Pesantren al-Khiyaroh
17. Pondok Pesantren Al-S w t ø -TijarfyC v
18. Pondok Pesantren al-Hikam
19. Pondok Pesantren al-Firdaus
20. Pondok Pesantren Daarul Nikmah
21. Pondok Pesantren Daarul Qur`an
22. Pondok Pesantren al-hikmah Fuad Zen
23. Pondok Pesantren al-Inaaroh
24. Pondok Pesantren al-Ikhlash
25. Pondok Pesantren al-Falah
26. Pondok Pesantren Syubbaniyyah Islamiyah
27. Pondok Pesantren al-O w v v c d c ø " "
28. Pondok Pesantren Nur Arwani
29. Pondok Pesantren al-Hidayah
30. Pondok Pesantren al-Fatih
31. Pondok Pesantren al-Izzah

32. Pondok Pesantren al-khoir
33. R q p f q m " R g u c p v t g p " J c d d k n " ÷ K n o k "
34. Pondok Pesantren al-Burhaniyyah
35. Pondok Pesantren al-Arifah
36. Pondok Pesantren al-O c ø o w p
37. R q p f q m " R g u c p v t g p " J k f c { c v w n " O w d
38. Pondok Pesantren Darush-sholihin
39. Pondok Pesantren at- V c ø c y w p "
40. Pondok Pesantren al-Anwar al- Zahidiyyah
41. Pondok Pesantren Darul Ilyas
42. Pondok Pesantren al-hikmah
43. Pondok Pesantren al-O w ø c h k
44. Pondok Pesantren al-Andalucia
45. Pondok Pesantren Darul Ahlam
46. Pondok Pesantren ar-Roudhoh
47. Pondok Pesantren an-Nada
48. Pondok Pesantren al-Muzammil
49. Pondok Pesantren Ats-Tsuroyya
50. Pondok Pesantren Ummu Aiman
51. Pondok Pesantren An-Najah
52. Pondok Pesantren al-Kautsar²⁰

Pondok Buntet Pesantren bersifat tradisional dan modern, dikatakan tradisional karena Pondok Buntet ini terus mengkaji kitab-kitrab salafus sholeh yang banyak mengupas seputar al-Qur`an, al-Hadits, tafsir, balaghoh, ilmu gramatika bahasa arab, dan karya-karya akhlak maupun tasawuf dan fiqh dari para ulama terdahulu. Dikatakan modern karena mengadopsi sistem sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem *salafi* dan sistem *khalafi*. Sistem *salafi* adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu, sedangkan sistem *khalafi* mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.

Untuk lebih mengoptimalkan ikhtiar tersebut, maka dibentuklah sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI)

²⁰ http://www.academia.edu/12048801/Buletin_IKaPB_Edisi_1, diakses pada tanggal 15 mei 2015

Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang disahkan oleh Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Nomor: AHU-3141. AH. 01. 04. Tahun 2013. Dimana satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal.²¹²² Berbeda dengan Pondok Pesantren lain, keberadaan Pesantren Buntet ini cukup unik karena komunitasnya yang homogen; antara santri dan penduduk asli pesantren ini sulit dibedakan. Keberadaan sehari-hari penduduk asli pesantren ataupun santri, tidak terlepas dari aktivitas mengaji.²³

Setidaknya ada tiga jenis masyarakat yang menjadi penghuni Pesantren Buntet, yaitu:

Pertama, masyarakat keturunan kiai. Dari catatan silsilah keturunan kiai Buntet, hampir seluruh kiai di Pesantren ini adalah anak cucu dari keturunan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), salah seorang anggota Walisongo. *Kedua*, masyarakat biasa. Asal mula mereka adalah para santri atau teman-teman kiai yang sengaja diundang untuk menetap di Buntet. Mereka memiliki hubungan yang cukup erat bahkan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Awalnya mereka menjadi *khadim* (asisten) atau teman-teman kiai kemudian karena merasa betah akhirnya menikah dan menetap di Buntet Pesantren hingga sekarang.

Ketiga, masyarakat santri. Merekalah yang membesarkan nama baik Buntet Pesantren. Aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu; siang para santri disibukkan dengan belajar di sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di asrama (Pondok), ada juga yang belajar dengan kiai sesuai kapasitas ilmunya.¹⁷

4.1.2. Nama-nama Ulama (Kiai dan Ustadz) Buntet Pesantren Cirebon

Berikut adalah nama-nama ulama (kiai dan Ustadz) Buntet Pesantren Cirebon.

1. KH. Abdul Hamid Anas

²¹ http://www.buntet_pesantren.org/p/tentang-buntet-pesantren.html, diakses pada tanggal

²² Mei 2015

²³ http://www.buntet_pesantren.org/p/tentang-buntet-pesantren.html, diakses pada tanggal 12 Mei 2015

2. KH. Abdulloh Syifa Akyas
3. KH. Ahmad Mursyidin
4. KH. Hasanuddin Kriyani, BA
5. KH. Faqih Ibrohim
6. KH.Hasanuddin Busyrol Karim
7. KH.Majduddin
8. KH.Baidlowi Yusuf
9. KH. Anas Arsyad
10. KH.Drs. Adib Rofi`uddin Izza
11. KH.Jailani Imam
12. KH. Ahmad Mansyur
13. KH.Ali Maufur
14. KH.Anis Mansyur
15. KH.Thobroni
16. KH. Bunyamin S. Ag
17. KH. Amiruddin Abkari
18. KH. Muhammad Wildan Mukhollad, S.Ag
19. KH. Akmad Tamam, S.Pd.I
20. KH.Wawan Arwani, M.A
21. KH.Rofi`i Kholil
22. M J 0 " U w d m j k " O w v c ø c f
23. KH. Sholeh Zuhdi
24. KH. Tajudin Zen
25. KH.Abbas Billy Yakhsyi
26. KH. Mamnun Dasubik
27. M J 0 " O w j c f f k v u k t " T k h c ø k . " O O R f 0 K
28. KH.Imron Rosyadi, M. Ag
29. KH.Tb. Ahmad Rifqi Chowas
30. KH.Muhammad Farid N.Z
31. KH. Salman al-Farisi
32. KH.Ade Moh. Nasih, Lc
33. KH.Habbil Ghomam
34. KH. M. Faris Elt-Haq Fuad Hasyim
35. KH.Fahad M. Sadat, M.Sy
36. KH. Sholehuddin
37. KH. Abdul Matin
38. M J 0 " C t k u " P k ø o c v w n n c j "
39. KH. Jirjis
40. KH. Jachus Santoso
41. KH. Asep U c g h w f k p " P w ø o c p " \ g p

42. KH. Imamuddin
43. KH. Ahmad Mufid Dahlan
44. KH. Amhad Haris NZ
45. KH. Ahmad Syauqi
46. M J 0 " C j o c f " U { c h k ø k "
47. KH. Amin Muzammil
48. KH. M. Anas Asaz
49. Ustadz Abdul Hakim
50. Ustadz Hanif Insan Arif
51. Ustadz M. Luthfi Yusuf NZ
52. Ustadz H. Agus Nashrullah, S.H
53. Ustadz R. Zidni Ilman NZ, M.Pd.I
54. Ustadz Fikri Mubarak
55. Ustadz Nemi M.
56. Ustadz Amar Firman Maulana
57. Ustadz Nuruddin
58. Ustadz Ahmad Mubarak
59. Ustadz Ahmad Rofahan

Para kiai dan ustadz inilah yang terus menghidupkan dan menggerakkan kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat Buntet Pesantren khususnya yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu juga beliau-beliaulah yang menjadi pengayom bagi masyarakat Buntet Pesantren, serta menjadi jantung bagi masyarakat Buntet Pesantren.

4.1.3. Dasar Pemikiran Ulama Buntet Pesantren Cirebon

Sebagaimana kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia { c p i " d g t c i c o c " K u n c o " o g p i c p w v " o c f | j memutuskan hukum dari suatu permasalahan ialah mengacu pada al-S w t ø e U p w . p " c c j u . " k l o c ø . " f c p " s k { c u . " o c m c " dari suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, ulama Buntet Pesantren banyak merujuk pada pendapat-pendapat para ulama v g t f c j w n w " f c t k " o c f | j c d " U { c h k ø k " { c p i fikih. Di samping merujuk pada kitab-kitab fikih klasik, ulama Buntet Pesantren juga melihat mashlahat dan madharatnya sebagai pertimbangan dalam memutuskan hukum.

4.1.4. Kegiatan Pondok Buntet Pesantren

Pondok buntet pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang v g v c c r " o g o r g t v c j c p m c p " c l c t c p " C j n w u w dan mempelajari berbagai macam ilmu kitab kuning serta mencetak

generasi muda yang bisa mengembangkan keilmuan keIslaman dan dakwah. Nama pondok buntet pesantren artinya pondok buntet yang dimana didalamnya ada berbagai pesantren/asrama. Pada awal berdirinya Pondok buntet pesantren kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tidak seperti sekarang yang sudah tersusun dengan sistematis yaitu setiap santri sudah disiapkan asrama/pesantren yang diasuh oleh masing-masing Kyai. Tentu dengan berbagai pesantren yang ada di pondok buntet maka waktu kegiatan pun berbeda-beda.

Jadwal Kegiatan Pondok Buntet Pesantren :

No	Kegiatan	Keterangan
1.	U q n c v " u w d w	Masing-masing pondok
2.	Pengajian subuh kitab kuning	Masing-masing pondok
3.	Sekolah formal	Sesuai tingkat sekolah santri
4.	F k t q u c v w n "	Masing-masing Kyai
5.	Solat maghrib d g t l c o c ø c j	Masing-masing pondok
6.	Dirosah diniyah	Masing-masing pondok/ilmu gramatika Arab
7.	Marhabanan	U g v k c r " o c n c o " l agung Buntet Pesantren

Adapun kegiatan ekstra pondok buntet pesantren yaitu :

- 1) Marawis dan Hadroh
- 2) Bahtsul Matsail
- 3) Khitobah
- 4) Praktik Ibadah
- 5) Istighosah

Kegiatan wajib pondok buntet pesantren :

- 1) U j q n c v " d g t l c ø o c j "
- 2) \ k c t c j " S w d w t " * D c ø f c " u q n c v " l w o ø c v
- 3) Kamis bersih
- 4) Muhafadzoh
- 5) Ujian Al Kutub

Adapun jenjang belajar di pondok buntet pesantren yaitu :

- 1) Tingkat Awal mempelajari kitab-kitab kuning dasar yaitu; *Amsilatu Al V c u t k h k { c j . " M j q v " K o n c ø . " J k f c { c v w Tajwid, Juz ÷ C o o c I K s t q ø 0 "*
- 2) Tingkat Tsani mempelajari kitab kuning diantaranya yaitu; *Qawaid Al K ø n c n . " C y c o k n . " S q v j t w n " C n " I j q k v u Athfal, P c j y w " * U c d t q y k " U { c h k ø k + 0*
- 3) Tingkat Tsanawiyah yaitu; *Nahwu (Al Imriti), Shorof (Nadzmu Al Maqsud), Fiqh (Kifayatul Akhyar), dan Lughowi (Qowaid Lughowi)*

4.2. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan temuan umum penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait dengan beberapa temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan oleh peneliti selama kurang lebih enam bulan yakni dimulai pada akhir bulan Juli sampai dengan pertengahan Desember 2019, antara lain menemukan hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok/kiyai/ustadz dan Bahasa yang digunakan oleh mereka dalam mengajarkan para santrinya di pondok Buntet Pesantren, Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon.

4.2.1. Materi Pembelajaran

Materi yang disampaikan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz setelah kita mengamati dan mencermati para pengasuh pondok/kiyai/ustadz ketika mengajarkan materi lewat Video yang dipelajari oleh peneliti dan melalui wawancara dengan salah seorang ustadz (Muhadditsir Rifai, Selasa 22 Oktober 2019) mengemukakan bahwa para santri di Pondok Buntet Pesantren kebanyakan mereka mempelajari kitab kuning dan mempelajarinya untuk menerjemahkannya. Para ustadz/pengasuh pondok/kiyai mengajar untuk menerjemahkan kitab kuning dengan menerjemahkannya kata demi kata sampai para santri dapat memahami akan arti kata dan kalimat dalam sebuah paragraph. Wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Quran At-Tijaniy (Muhadditsir Rifai, Kamis 24 Oktober 2019) mengemukakan bahwa

materi yang biasa diajarkan di pondok pesantren ini biasanya kitab-kitab kuning yang terdiri dari 1) Ala Jurumiyah, karangan Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash Shanhaji; 2) Akhlaqul Banin, karangan Imam Nawawi Al-Bantani; 3) Risalatul Mahid, karangan KH. Masruhan Ihsan; 4) Fathul Muin, karangan Syekh Zainuddin bin Muhammad Al-Gozaly al-Malibari; 5) Fathul Qorib, karangan Syekh Ahmad bin Al-Husen bin Ahmad Asy-Syafahaniy, yang terkenal dengan panggilan al-Qadhi (Hakim) Abu Syuja; 6) Syafinatunnajah, karangan Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadhromy, ada juga materi Khot/Imla', dan materi yang terkait dengan Tilawatil Qur'an. Itulah beberapa materi yang diajarkan di pondok pesantren Al-Quran At-Tijaniy. Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa pengasuh pondok/kiyai/ustadz yang lainnya.

Dalam kegiatan FGD peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Abdul Wahid (Minggu, 20 Oktober 2019) menanyakan hal-hal yang terkait dengan materi yang diajarkannya di pondok pesantren Asy-Syubbaniyah Islamiyah Buntet Pesantren yaitu materi Risalatul Mahid yakni ilmu yang mengkaji tentang sisi-sisi perempuan/ tepatnya Istikhadoh/darah haid yang keluar lebih dari 15 hari atau batas waktu haid bagi perempuan normal. Sementara materi yang diajarkan oleh ustadz Harun (2019) ketika diwawancarai dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD), materi yang diajarkan di pondok pesantren Asy-Syakiroh Buntet Pesantren adalah Hadits Arbain Nawawi karangan Imam An-Nawawi penerbit Toha Putra. Kemudian ustadz Aqiel ketika ditanya terkait dengan materi yang diajarkannya di pondok pesantren Al-Inayah Buntet Pesantren, beliau mengemukakan bahwa materinya adalah Nahwu Sharaf/Tata Bahasa Arab untuk mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits. Itulah materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning yang dipelajari oleh para santri dan diajarkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet Pesantren, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon. Kebanyakan dari mereka mengajarkan kitab-kitab kuning yang merujuk pada pendalaman mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits.

Materi pembelajaran seperti dikemukakan oleh Richards & Rodgers mengemukakan bahwa salah satu unsur yang terpenting yang terdapat dalam pembelajaran adalah materi pembelajaran (Richards & Rodgers, 1986). Dalam pembelajaran, peran materi pembelajaran untuk membuat kegiatan pembelajaran di ruangan kelas sebermakna mungkin dalam upaya peningkatan kemampuan para santri dalam memahami dan

mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan pemahaman dan masukan materi yang telah diterimanya.

4.2.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren buntet menurut salah seorang kiyai (Bapak Muhadditsir, 28 Oktober 2019) mengemukakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk mempelajari kitab kuning agar para santri mampu mengamalkan ajaran agama khususnya mengerti kandungan makna Al-S w t ø c p 'Hadist. Walaupun kitab yang diajarkan di Pondok pesantren-pondok pesantren ini tidak secara langsung berupa kitab Al-S w t ø c p 'Hadist, tetapi pada dasarnya, Ilmu Tauhid, Fiqh, Nahwn-Sharaf dan Ilmu-ilmu yang lainnya, semuanya bermuara pada kitab-kitab Allah yakni berasal dari kitab Al-S w t ø c p " f c p ' Al-Hadist. Sehingga pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di buntet pesantren, seperti pondok pesantren Al-Inayah, pondok pesantren Asy-Syakiroh, pondok pesantren Asy-Syubbaniah Islamiyah, pondok pesantren Al-Quran At-Tijaniy, dan pondok pesantren Al-Hikmah ini menekankan kepada para santrinya untuk mendalami dan mempelajari kitab-kitab pendukung dalam mempelajari Al-S w t ø c p " Hadist " C n seperti kitab kuning tersebut.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Aqiel pengasuh pondok pesantren Al-Inayah, (minggu, 20 Oktober 2019), beliau mengemukakan bahwa tujuan mempelajari kitab kuning agar para santri mampu mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sebagai fondasi untuk bekal dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Sementara pada kegiatan Focus Group Discussion (FGD), yang dihadiri oleh 10 pengasuh pondok/ustadz/kiyai, peneliti juga mewancarai ustadz Muhammad Asyif, yakni pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah (minggu, 20 Oktober 2019). Ustadz Muhammad Asyif ini kebetulan mengajar materi nahwu syaraf atau tata bahasa Arab untuk memperdalam mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits .Pada kesempatan Fokus Group Discussion (FGD) ini peneliti bertanya tentang tujuan mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Al-Hikmah, kemudian beliau mengemukakan bahwa tujuannya adalah agar para santri mengerti agama dan mengamalkan ajaran agama yang diwajibkan dalam kitab-kitab tersebut, seperti para santri wajib melaksanakan rukun Islam yang kelima, salah satunya misalnya melaksanakan shalat lima waktu.

Dalam kegiatan Focus Group Discussin (FGD) ini, peneliti juga mewancarai ustadz Abdul Wahid, pengasuh pondok pesantren Asy-

Subbaniah Islamiyah Buntet Pesantren, (Minggu, 20 Oktober 2019), tentang tujuan mempelajari kitab kuning, yakni secara kebetulan materi yang diajarkannya adalah Risalatul mahid /Fiqih Perempuan yaitu yang terkait dengan Istikhadhohnya perempuan atau mempelajari darah haid perempuan yang keluar lebih dari 15 hari. Sehingga tujuan mempelajari kitab tersebut adalah agar para santri memahami dan mengerti ilmu Risalatul Mahid, utamanya darah haid perempuan yang keluar lebih dari 15 hari. Di samping itu juga agar para santri mengerti sisi-sisi pokok perempuan dan ilmu yang dimiliki ustadznya tidak hilang terlalu jauh. Selanjutnya, peneliti juga melakukan interview dengan ustadz Harun mengenai tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Asy-Syakiroh (Minggu, 20 Oktober 2019), beliau mengemukakan bahwa tujuannya adalah agar bisa saling berbagi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahuinya dan bermanfaat untuk orang lain, khususnya para santri yang ada di pondok pesantren Asy-Syakiroh, Buntet Pesantren. Berdasarkan paparan penjelasan tentang tujuan belajar di pondok pesantren Buntet adalah tujuannya agar para santri mempelajari kitab kuning sebagai alat untuk mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam agar supaya mereka dapat hidup dan menjalankan syariat Islam sesuai tuntunan yang telah disyariatkan dalam kitab-kitab tersebut.

4.2.3. Strategi/Metode/Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi melalui video yang dipelajari oleh peneliti, maka strategi / metode/pendekatan yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet Pesantren adalah kebanyakan para kiyai/ustadz menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan Focus Group Discussin (FGD) dengan para pengasuh pondok/kiyai/ustadz, dalam kesempatan ini peneliti melakukan interview dengan ustadz Harun, yakni pengasuh pondok pesantren Asy-Syakiroh (Minggu, 20 Oktober 2019) tentang strategi/metode/pendekatan yang digunakan oleh ustadz dalam menjelaskan materi Hadits Arbain Nawawi, maka beliau mengemukakan bahwa metode/strategi/pendekatan yang digunakan adalah metode bandungan (metode qiraah/membaca), metode bandungan ini istilah yang sering digunakan oleh para kiyai dalam mengajarkan para santrinya di pondok pesantren, metode ini sama dengan metode membaca/qiraah.

Para pengasuh pondok/kiyai/ustadz menjelaskan materi pembelajaran dan para santri mendengarkan serta mencatat penjelasan-

penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh pondok/ustadz/kiyai. Salah satu yang perlu kita ketahui bahwa tugas para pengasuh pondok/ustadz/kiyai sebelum melakukan kegiatan pembelajarannya adalah memilih strategi/metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, para pengasuh pondok/kiyai/ustadz harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dan menyenangkan agar materi yang diajarkannya lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat lama dalam ingatan para santri. Di samping metode bandungan/qiraah/membaca, ustadz Harun juga menggunakan metode ceramah, diskusi dan metode tanya jawab. Metode tanya jawab ini digunakan untuk mengukur kemampuan para santrinya tentang masukan materi yang baru saja disampaikan oleh kiyainya.

Dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD), peneliti juga melakukan interview dengan ustadz Abdul Wahid (Minggu, 20 Oktober, 2019) di ruang pengajian pondok pesantren Qur'an At-Tijaniy, terkait dengan strategi/metode/pendekatan yang digunakan oleh kiyai dalam mengajarkan ilmu Risalatul Mahid di hadapan para santrinya. Beliau mengemukakan bahwa strategi/metode/pendekatan yang digunakannya adalah metode sorogan, metode sorogan ini digunakan oleh kiyai dalam privat classical, di mana kiyai mengajar dengan membacakan materi dan isi materi secara klassikal, kemudian para santri diperintahkan untuk mengulangi materi-materi tersebut satu minggu ke depan.

Di samping ustadz Abdul Wahid menggunakan metode sorogan, kiyai juga menggunakan metode hafalan, di mana para santri diperintahkan untuk menghafal bait-bait yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Misalnya materi nadzomi /syair-syair yang bernuansa gramatika Arab. Dalam kaitan metode/strategi/pendekatan di mana peneliti juga melakukan interview dengan ustadz Muhadditsir Rifai (jum`at, 18 Oktober 2019), kebetulan beliau adalah pimpinan pondok pesantren Qur'an At-Tijaniy, beliau mengemukakan bahwa metode/strategi yang sering digunakan di pondok pesantrennya adalah metode debat dalam bahasa Arab, metode menulis khot/imla juga menulis kaligrafi, juga metode membaca Qiroah dengan dilagukan dan membaca sari tilawatil Qur'an, karena beliau ahli ahli di bidang itu.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan strategi/metode/pendekatan yang telah dipaparkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet pesantren, maka dapat dipahami bahwa strategi/metode/pendekan yang digunakannya adalah

kebanyakan dari mereka menggunakan metode ceramah, metode membaca, diskusi, dan tanya jawab serta metode hafalan juga metode menulis indah dan metode debat dalam bahasa Arab.

4.2.4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur keberhasilan para santri dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet Pesantren. Meskipun pondok pesantren-pondok pesantren ini pembelajarannya bersifat nonformal, tetapi para pengasuh pondok/kiyai/ustadz melakukan pengetesan atau evaluasi terhadap proses pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan secara klasikal atau tergantung pada materi yang diajarkan. Evaluasi pembelajaran ini biasanya dilakukan pada akhir semester pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan (kiyai Muhaditsir, 30-10-2019) mengemukakan bahwa kelulusan dalam evaluasi pembelajaran ada 2 macam. Yang pertama disebut lulus; bagi santri yang dalam kategori lulus pada akhir semester mereka akan naik kelas ke level yang lebih tinggi yakni kelas untuk mempelajari kitab-kitab seperti safinah, fathul qarib dan fathul muin. Yang kedua tidak lulus; bagi santri yang dalam kategori belum lulus ujian akhir semester, maka mereka harus mengulang materi pembelajaran yang belum Lulus sampai mereka mengerti dan paham terhadap materi yang diajarkan oleh ustadznya serta lulus dalam mengikuti tes pada akhir semester.

Di Pondok Qur`an At-Tijaniy, yang dipimpin oleh kiyai Muhaditsir, ketika peneliti melakukan wawancara tentang kelas persiapan, kemudian beliau mengemukakan bahwa di pondok pesantren Buntet ada pondok pesantren-pondok pesantren yang menyiapkan kelas persiapan (Sifir) atau kelas Nol. Adapun pondok pesantren yang melaksanakan kelas persiapan/nol (sifir) adalah pondok pesantren Qur`an At-Tijaniy yang dipimpinnya. Setelah para santri belajar di kelas sifir (Nol) selama satu tahun, kemudian mereka harus mengikuti placement Test/Tes penempatan. Tes penempatan (placement test) dilakukan agar mendapatkan kemampuan santri yang berbeda-beda. Tes penempatan dibagi dalam dua kelas yang berbeda tergantung pada hasil nilai dari hasil tes penempatan (placement test). Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Abdul Wahid (Minggu, 20 Oktober 2019) dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan evaluasi pembelajaran, beliau mengemukakan bahwa kiyai selalu melakukan tes akhir semester.

Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir semester yang tujuannya agar mengetahui kemampuan para santri terhadap materi Risalatul Mahid yang selama satu semester diajarkannya. Sejauhmana para santri menyimak dan memahami materi tersebut. Santri dikatakan lulus apabila mereka memperoleh nilai rata-rata di atas 5 (lima). Dalam kegiatan yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Harun, (Minggu, 20 Oktober 2019) tentang evaluasi pembelajaran, beliau mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, di luar ulangan harian dan mingguan. Bagi santri yang dikatakan belum lulus, mereka harus mengulang materi pembelajaran sampai mereka paham dan lulus ulangan.

4.2.5. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada para santrinya terlihat lebih santai, tidak formal seperti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah formal, begitu juga para santri dalam pembelajaran, ketika mereka menerima ilmu (belajar) dengan duduk santai tidak menggunakan meja dan kursi, tapi mereka belajar dengan apa adanya, ada yang duduk slonjoran, ada yang duduk santai dan juga ada yang duduk seperti orang mau sujud ketika mereka menulis materi yang disampaikan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz. Proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah-sekolah formal biasanya mengacu pada design pembelajaran yang terdiri dari menyiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran, memilih strategi/metode/pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan yang terakhir menentukan evaluasi pembelajaran. Dari unsur-unsur tersebut sebagaimana telah diuraikan di atas kemudian disusun menjadi satu, maka jadilah apa yang sering disebut sebagai kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Begitu juga proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pengasuh pondok/ustadz/kiyai di pondok pesantren Buntet mengikuti apa yang disarankan oleh design pembelajaran dan juga sekolah-sekolah formal.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) melalui rekaman video yang dibuat oleh peneliti mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah yang dipimpin oleh ustadz Muhammad Asyif (minggu, 14 Oktober 2019) ditemukan beberapa hal diantaranya ketika beliau memulai membuka pembelajaran dimulai

dengan mengucapkan salam pembuka, *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Dilanjutkan dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*, kemudian ustadz membaca syair-syair dan pujian-pujian diikuti oleh para santri secara bersamaan dengan suara yang dilagukan, sementara para santri membacanya sambil membuka kitab. Kemudian ustadz Asyif melanjutkan menjelaskan materi pembelajarannya, terlebih dahulu ustadz membaca kitab kuning yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Cirebon dilanjutkan dengan menjelaskan materi dengan panjang dan lebar dengan menggunakan bahasa Indonesia sampai berakhirnya pembelajaran.

Dalam menutup kegiatan pembelajaran, ustadz Asyif membaca syair-syair dan pujian-pujian seperti yang dilakukan di awal pembelajaran yang diikuti oleh para santrinya, kemudian dilanjutkan memberi motivasi dan berdoa untuk dirinya dan untuk para santrinya serta menutup kegiatan pembelajaran dengan bersama-sama membaca alfatikhah. Hasil observasi selanjutnya adalah pengamatan (observasi) terhadap ustadz Aqiel, beliau merupakan pimpinan pondok pesantren Al-Inayah, video direkam pada (hari Minggu, 13-Oktober 2019). Seperti biasa ustadz aqiel mengawali pembelajarannya dengan bersama-sama membaca surat alfatikhah dan basmalah. Ustadz Aqiel mengajar dengan duduk di lantai dan di depannya terdapat meja kecil, sementara para santri duduk di lantai dengan alas karpet. Dalam proses pembelajaran dimulai, seperti biasa pengasuh pondok/kiyai/ustadz Aqiel mengucapkan salam pembuka, dilanjutkan membaca surat Alfatikhah bersama-sama dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* dan dilanjutkan ustadz menjelaskan materi pembelajaran dengan membaca kitab kuning sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Cirebon dan diperkuat dengan menjelaskan materi secara lebar dalam bahasa Indonesia sampai berakhirnya waktu ustadz menjelaskan pembelajarannya.

Dalam menutup kegiatan pembelajarannya, ustadz Aqiel menanyakan kepada para santri dengan menanyakan, sudah paham semua? Selanjutnya dijawab oleh para santri dengan jawaban sudah, kemudian ustadz Aqiel menutup pembelajarannya dengan *Wallahu A`lam Bishshowab* dan salam terakhir/penutupan. Wawancara dengan kiyai Abdul Wahid, pengasuh pondok pesantren Asy-Syubbaniyah Al-Islamiyah Buntet Pesantren, (Minggu 20 Oktober 2019). Dalam memulai pembelajarannya, ustadz membuka pembelajarannya dengan membaca salam pembuka dan basmalah bersama-sama dengan para santrinya. Kemudian ustadz langsung menjelaskan materi dalam kitab kuning dan

menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Cirebon dan selanjutnya menjelaskan secara luas dengan bahasa Indonesia.

Setelah menjelaskan materi pokok, pengasuh pondok/kiyai/ustadz Abdul Wahid menyuruh seorang santrinya untuk mengulangi materi yang baru saja diajarkannya. Pada akhir pembelajaran pengasuh pondok/kiyai/ustadz Abdul Wahid menyimpulkan materi dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan hal-hal yang terkait dengan materi yang baru saja disampaikan kepada para santrinya. Kemudian para santri ada yang menjawab dengan bersama-sama ada juga yang menjawab sendiri-sendiri, tergantung kemampuan para santri terhadap masukan materi yang baru saja diajarkan. Ustadz Abdul Wahid (2019) menambahkan bahwa ketika para santri belajar fiqh perempuan/istikhadhoh atau darah perempuan (darah Haid) yang keluar lebih dari 15 hari, kebetulan fiqh perempuan itu adalah materi yang diajarkannya, maka pa kiyai Abdul Wahid mengajarkannya dengan cara menyuruh para santrinya untuk mengulang dan menghafal bait-bait yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan dan juga menyuruh para santrinya untuk mengulangi materi yang diajarkan satu pekan ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Harun pimpinan pondok pesantren Asy-Syakiroh, Buntet Pesantren, (Sabtu, 16 Nopember 2019) sekaligus dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) ketika ditanya oleh peneliti mengenai penerapan 4 K dalam pembelajarannya, 4 K yaitu terdiri dari (kreatif, kolaboratif, kritis dan kompetitif), maka beliau mengemukakan bahwa dalam pembelajarannya menerapkan 4 K. Dalam hal ini, ustadz Harun (2019) mengajar materi Hadits Arbain Nawawi, karangan Imam An-Nawawi, penerbit Toha putra. Dalam mengajarkan hadits, kadang-kadang ustadz membagi para santrinya ke dalam kelompok kecil antara dua sampai tiga santri, kemudian menyuruh para santrinya untuk membuat bagan sanad hadits ke dalam kertas folio kemudian mempresentasikan hasil diskusi yang dituangkan dalam mapping mereka. Sementara kelompok santri yang lainnya mengkritisi kekurangan tentang pembuatan sanad hadits tersebut atau kurang lengkap dalam mempresentasikan bagan sanad tersebut. Inilah pembelajaran yang menekankan pada K pertama yaitu kreatif.

K yang kedua adalah kolaboratif, dalam mengajarkan ilmu hadits, tepatnya ketika beliau menjelaskan materi tentang science dan mengkolaborasikannya dengan masalah penciptaan manusia, kemudian yang bersangkutan mengkolaborasi antara ilmu science dengan ilmu

hadits sehingga mampu untuk memperkuat /membuktikan hadits tersebut, penciptaan manusia, proses awalnya adalah sperma, selama 40 (empat puluh) hari berupa darah, 40 (sempat puluh) hari ketiga berupa daging, dan 40 (empat puluh) hari berikutnya berupa tulang belulang, dan akhirnya dibentuk lagi menjadi manusia sempurna. Sementara K yang ketiga adalah kritis, dalam hal pembelajaran dengan menggunakan istilah K ke tiga (kritis), ustadz Harun menjelaskan kepada para santrinya agar ketika pembelajaran berlangsung menyimak dengan benar dan sungguh-sungguh serta menyuruh mereka untuk mengkritisi materi hadits yang baru saja disampaikan oleh ustadznya. Kemudian ustadz Harun menyuruh mereka untuk berdiskusi dan bertanya kepada ustadznya tentang hal-hal yang belum jelas terkait dengan materi yang baru saja disampainya.

Selanjutnya K yang terakhir adalah kompetitif, dalam membelajarkan K yang artinya Kompetitif, sebelum ustadz Harun menjelaskan materi sanad hadits, terlebih dahulu ustadz menjelaskan uraian tentang sanad hadits dengan menggunakan ulumul hadits. Kemudian santri disuruh membuat sanad hadits yang telah dijelaskan oleh ustadznya. Di sini masing-masing santri bersaing/kompetitif untuk membuat sanad hadits dengan menggunakan mapping dan mempresentasikannya sampai mereka mengerti.

Wawancara (Senin, 09 Desember 2019) dengan ustadz Muhaditsir Rifai berkaitan dengan penerapan 4 K dalam pembelajarannya, beliau mengemukakan bahwa di pondok pesantren Qur'an At-Tijaniy sebagaimana pondok pesantren yang diasuhnya, pembelajarannya menerapkan 4 K. K pertama yakni kreatif, kreatif diterapkan pada pembelajaran khot/imla`. Pertama-tama ustadz memberikan contoh-contoh sederhana yang berkaitan dengan khot/imla, kemudian para santri diperintahkan untuk mengembangkan contoh satu khot/imla sederhana/asli tersebut dan dituangkan ke dalam bingkai dengan sebuah alat spidol, cat, atau tinta cina .

Ada juga yang menuangkannya ke dalam media kaligrafi kaca. Biasanya dalam menulis kaligrafi kaca dalam posisi terbalik atau berbeda posisi, karena yang akan dilihat adalah hasil dari belakang kaca tersebut. K yang kedua adalah kolaboratif, dalam pembelajaran kitab Safinah, ustadz menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kemudian para santri diperintahkan untuk menyimak materi yang disampaikan oleh ustadz dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya para santri diperintahkan untuk

mendiskusikan materi yang ada dalam kitab tersebut. Hasil diskusi kemudian dibuat resume atau catatan dan mempresentasikannya atau mempraktekkannya, seperti praktek wudlu dan sholat. K yang ketiga adalah kritis, ini diterapkan pada materi-materi yang berhubungan dengan fiqh atau nahwu sharaf dengan menunjukkan kedudukan kalimat yang benar dan kalimat yang salah. Para santri diperintahkan untuk menjelaskan contoh kalimat yang benar dan kalimat yang salah selain kalimat-kalimat yang dicontohkan oleh ustadznya. K yang keempat adalah kompetitif, biasanya kompetitif digunakan dalam pembelajaran Tilawatil Qur`an. Dengan pembelajaran kompetitif, guru akan memilih santri yang terbaik tilawahnya dan kemudian diikutsertakan dalam ajang lomba-lomba. Selain tilawah, ada juga pembelajaran yang menggunakan K keempat yakni kompetitif, yaitu Khitobah/ ceramah.

Dalam pembelajaran khitobah/ceramah, ustadz biasanya membagi santri ke dalam kelompok kecil antara tiga santri. Santri pertama sebagai pembaca Qur`an, santri yang kedua sebagai pembaca sari tilawah, dan santri yang ketiga persyarah. Persyarah artinya menjelaskan kandungan ayat yang dibacakan oleh Qori. Berdasarkan uraian tentang proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren buntet, kecamatan Astana Japura kabupaten Cirebon, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok Buntet Pesantren ini mengikuti apa yang disarankan oleh design pembelajaran dan kebanyakan dari para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam pembelajarannya menerapkan 4 K, yakni kreatif, kolaboratif, kritis dan kompetitif. Sedangkan prosedur pembelajarannya mengikuti tiga alur kegiatan. Kegiatan pertama adalah kegiatan pendahuluan, meskipun dalam kegiatan ini para ustadz tidak kelihatan dalam memberikan appersepsi dan motivasi di awal kegiatannya. kegiatan kedua adalah kegiatan inti atau pendalaman materi pembelajaran; dan kegiatan yang ketiga atau yang terakhir adalah penutup.

4.2.6. Bahasa Yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Seperti semua kita mengetahui bahwa bahasa adalah sebuah alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi melalui rekaman video ketika proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dan melakukan interview dengan beberapa para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di dalam kegiatan Focus Group

Discussion (FGD) , maka ditemukan hal-hal yang terkait dengan bahasa yang digunakan oleh mereka dalam mengajarkan para santrinya.

Observasi melalui video dan wawancara dengan para pengasuh pondok/kiyai/ustadz pada salah satu pondok pesantren Al-Inayah pimpinan ustadz Aqiel Murtadho (Minggu, 20 Oktober 2019), dalam pembelajarannya ustadz menggunakan kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, ustadz membacakan kitab tersebut dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Selanjutnya dalam menjelaskan makna dan maksud dari bab yang dibaca dan dibahas dalam kitab kuning tersebut, ustadz menjelaskan secara jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatannya terhadap pembelajaran ustadz Asyif dalam tayangan video yang diambil oleh peneliti satu minggu sebelum kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yakni (Minggu, 14 Oktober 2019) dan mewawancarai beliau ketika kegiatan FGD, dalam proses pembelajarannya ustadz Asyif melakukan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan ustadz Aqiel, yakni memulai pembelajaran dengan membaca kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata pada bab yang dibahas dan diterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Cirebon.

Adapun pembahasan dan penjelasan lebih jauh tentang materi yang diajarkan oleh ustadz Asyif menggunakan bahasa Indonesia. Dalam mewawancarai pengasuh pondok yang lain yakni ustadz Abdul Wahid, kebetulan beliau pimpinan pondok pesantren Asy-Syubbaniyah Al-Islamiyah pada kegiatan Focus Group Discussion (FGD), yakni (Minggu, 20 Oktober) dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan beliau dalam tayangan video, maka ditemukan bahasa yang digunakan beliau dalam mengajarkan para santrinya. Pertama-tama ustadz membuka kitab dengan bacaan basmalah dan melanjutkan membaca kitab pada bab yang akan dibahas dalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya ustadz mengartikan bab yang dibahas dalam kitab kuning kata demi kata dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Selanjutnya seperti ustadz-ustadz yang lainnya, ustadz Wahid dalam mengajarkan materi secara luas dan gamblang pada bab yang dibahas dalam kitab kuning ustadz menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga sama halnya yang dilakukan oleh ustadz Muhammad Harun pimpinan pondok pesantren Asy-Syakiroh ketika peneliti mengamati tayangan video dan mewawancarai beliau dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) (Minggu, 20 Oktober 2019) mengemukakan tentang bahasa yang

digunakan dalam mengajarkan para santrinya, beliau mengawali kegiatannya dengan membaca basmalah dan langsung membaca kitab kuning pada bagian yang akan dibahas dalam bahasa Arab. Kemudian beliau mengartikan bab yang dibahas dan menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa Jawa Cirebon. Selanjutnya ustadz menjelaskan bab yang dibahas secara luas dan jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan mempelajari keterangan-keterangan yang telah dijelaskan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz melalui wawancara tentang bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh kebanyakan dari mereka adalah bahasa Arab (karena dalam kitab kuning sendiri ditulis dengan menggunakan bahasa Arab), bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan metode penelitian yang telah digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka pembahasan hasil penelitian ini juga didasarkan pada analisis kualitatif, yakni pembahasan hasil penelitian ini mengikuti unsur-unsur yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon, yakni pondok pesantren Al-Inayah, yang dipimpin oleh ustadz Aqiel Murtadho, pondok pesantren Asy-Syubbaniyah Al-Islamiyah, yang dipimpin oleh ustadz Abdul Wahid, pondok pesantren Asy-Syakiroh yang dipimpin oleh ustadz Mohammad Harun, pondok pesantren Al-Hikmah yang dipimpin oleh ustadz Mohammad Asyif, dan pondok pesantren Qur`an At-Tijaniy, yang dipimpin oleh ustadz Muhadditsir Rifai, M. Pd.i.

Adapun proses pembelajaran yang dipersiapkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz tidak terlepas dengan apa yang disebut dengan design pembelajaran, yang meliputi mempersiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi/metode/pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi/ujian hasil belajar.

1) Materi Pembelajaran

Materi-materi pembelajaran sebagaimana sudah dijelaskan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam uraian terdahulu di mana pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren buntet, seperti pondok pesantren Al-Inayah, Asy-Syubbaniyah Al-Islamiyah, As-Syakiroh, Al-Hikmah, dan pondok pesantren Qur`an At-Tijaniy, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon, kebanyakan dari mereka mengajarkan kepada para santrinya adalah materi yang berhubungan dengan kitab kuning. Kitab kuning ini ditulis dalam bahasa Arab, yang dalam kitab kuning itu terdiri dari materi yang berbeda-beda, seperti fiqih, nahwu, sharaf, hadits, khot/imla` dan lain-lain. Para pengasuh pondok/kiyai/ustadz biasanya mengajarkan materi pembelajaran tersebut dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, kemudian para ustadz menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Materi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kemp (1977: 9) bahwa materi pembelajaran dapat berupa artikel-artikel, jurnal, famplet, film dokumenter, dan bisa berupa pengalaman-pengalaman praktek belajar sebagai sumber pembelajaran. Praktek belajar yang dilakukan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz misalnya, seperti paktek berwudlu, praktek shalat, praktek khitobah, praktek berdebat dan praktek-praktek yang lainnya. Adapun peran materi pembelajaran adalah sebagai sarana penjelas keterangan ustadz dalam mengajarkan para santrinya sebagai alat untuk mempermudah ustadz/guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan sebagai alat untuk membantu para santri dalam mengerjakan dan mengulangi pelajaran yang telah disampaikan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz.

2) Tujuan Pembelajaran

Setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz memiliki tujuan pembelajaran dan harapan yang ingin dicapai oleh setiap para pengasuh pondok/kiyai/ustadz. Dalam kaitan ini, Mager (1978:6) mengemukakan bahwa pembelajaran tanpa perumusan tujuan pembelajaran secara jelas akan mengakibatkan tidak menentunya mutu materi pembelajaran dan juga mutu lulusannya. Oleh

karena itu tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, baik tujuan pembelajaran jangka panjang maupun tujuan pembelajaran jangka pendek. Adapun tujuan pembelajaran di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon sebagaimana telah diuraikan pada penjelasan terdahulu, pada intinya sama, yakni tujuan utamanya adalah untuk mempelajari kitab kuning agar para santri mampu mengamalkan ajaran agama Islam, khususnya memahami kandungan makna Al-Qur`an dan Al-Hadits. Sehingga pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon menekankan kepada para santrinya untuk mendalami dan mempelajari kitab-kitab pendukung dalam mempelajari Al-Qur`an dan Al-Hadits, seperti materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam kitab kuning tersebut.

Tujuan pembelajaran at c w " { c p i " u g *tekrping* " f k u g d
objective õ " " c f c n c j " k u v k n c j " { c p i " o g p i i
 kata *learning* yang berarti `belajar` atau `pembelajaran` dan kata *objective* yang berarti `tujuan`. Menurut Cronton (1989) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari para santri setelah selesai mengikuti pengajian atau setelah selesai pembelajaran. Penyusunan tujuan pembelajaran ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan design suatu mata pelajaran yang mempunyai empat siklus, seperti yang sudah dijelaskan pada uraian-uraian terdahulu (sebelumnya), seperti materi pembelajaran (*content*), tujuan pembelajaran (*learning objective*), strategi/method, dan evaluasi. Ada beberapa alasan perlunya merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini Zaini (2002:59) mengemukakan hal-hal tersebut sebagai berikut ini: 1) Untuk memfokuskan ustadz/guru terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi yang tidak relevan; 2) Untuk memfokuskan santri/siswa terhadap apa yang harus dipelajari (menghindari mempelajari materi yang tidak relevan); 3) Untuk menentukan metode yang lebih disukai atau cocok untuk pengajaran; dan 4) Untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes atau item tes yang terbaik yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

3) Strategi/Metode/Pendekatan Pembelajaran

Strategi/metode/pendekatan yang diyakini dan digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajarkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kitab kuning kepada para santrinya di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet pesantren, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon, kebanyakan dari para pengasuh pondok/kiyai/ustadz, pertama mereka menggunakan metode bandungan (metode Qiraah/membaca). Kegiatan ustadz ketika menggunakan metode ini, ustadz membacakan materi pembelajaran yang terdapat dalam kitab kuning, di mana materi tersebut yang akan dibahas dalam pembelajaran, ustadz membaca materi pembelajaran kemudian para santri menirukan dan mengulangi membacakan apa yang telah disampaikan oleh ustadz, ada yang membacanya karena diperintahkan oleh ustadz secara sendiri-sendiri, ada yang diperintahkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dengan membacakannya secara bersamaan. Metode bandungan (qiroah/membaca) digunakan oleh ustadz agar para santri fasih dalam membaca kitab kuning, juga faham atas makna yang tergantung dalam kitab tersebut. Selanjutnya metode ceramah, metode ini merupakan strategi belajar yang paling populer di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia, bahkan di seluruh dunia (Zaini, 2002:131). Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Metode ini digunakan oleh ustadz dalam menjelaskan materi secara keseluruhan, ustadz menjelaskan materinya sementara para santri mendengarkan dan mencatat materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz.

Metode ceramah ini lebih banyak digunakan oleh para ustadz dalam mengajarkan pembelajaran umum, biasanya jumlah santrinya dalam jumlah besar lebih dari tiga puluh santri atau disebut juga dalam kelas besar. Metode ini dapat digunakan untuk beberapa kondisi berikut ini: 1) Apabila informasi yang disampaikan tidak tersedia dalam bentuk tulisan. Teks yang tersedia tidak cocok, atau teks yang sudah kadaluarsa; 2) Untuk memberikan pengarahan sebelum melaksanakan tugas; 3) Untuk memotivasi atau memberi tantangan kepada santri, terutama ketika tidak terungkap dalam buku rujukan yang diberikan; 4) Untuk menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran yang

diajarkan; 5) Untuk memberikan model cara berpikir dalam pemecahan masalah. Namun, sayangnya, metode ceramah ini memiliki beberapa kelemahan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Daya tahan santri untuk berkonsentrasi dan mengandalkan alat indera sehingga sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan Hartley dan Davies dalam Zaini (2002: 132) menunjukkan bahwa perhatian meningkat dari mulai pembelajaran sampai pada sepuluh menit pertama dan menurun setelah itu. Pada sepuluh menit pertama santri mampu menyerap 70 persen informasi yang disampaikan. Sementara itu, pada sepuluh menit terakhir informasi yang dapat diserap oleh santri hanya 20 persen; 2) Ketika mendengarkan, santri sangat mudah terganggu karena santri telah terfokus pada apa yang terlihat (visual) dari pada yang terdengar (audio); 3) Santri tidak dapat membandingkan, menganalisis atau mengevaluasi gagasan atau informasi yang disampaikan ustadz.

Dalam kaitan ini, Silberman (1996: 19-21) mengemukakan *Active Learning: 101 Strategies to teach any subject* dan menyarankan sepuluh tips untuk mengoptimalkan metode ceramah yang dibagi menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

- a) Membangun minat dengan cara (1) mengawali dengan menampilkan cerita atau gambar yang dapat menarik perhatian santri terhadap topik yang akan diajarkan, (2) menyajikan kasus yang berkaitan dengan topik pembelajaran, dan (3) mengajukan pertanyaan kepada santri sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan pembelajaran dalam rangka mencari jawabannya.
- b) Memaksimalkan pemahaman dan ingatan dengan cara (1) membuat kata-kata kunci yang berperan sebagai subjudul verbal atau alat memori yang tidak lebih dari tujuh kata agar mudah diingat, apalagi kalau pada sesi yang pendek, (2) memberikan ilustrasi nyata dari ide-ide yang disampaikan, atau apabila memungkinkan membuat perbandingan antara materi yang disampaikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki santri, dan (3) menggunakan dukungan visual, seperti *hand out* singkat, atau demonstrasi agar santri mampu melihat sekaligus mendengarkan apa yang disampaikan. Penggunaan alat bantu visual ini ternyata dapat

meningkatkan ingatan santri antara 40 persen hingga 60 persen.

- c) Melibatkan santri dalam pembelajaran dengan cara (1) memberhentikan pembelajaran secara periodik (Zaini, 2002: 133) dan menantang santri untuk memberikan contoh dari konsep-konsep yang dipresentasikan atau untuk menjawab pertanyaan, dan (2) menyelingi pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas topik yang disajikan. Di samping itu, selingan tersebut dapat juga diisi dengan alunan musik khusus (De Porter, 2000: 77) yang membuat relaks, tetapi tetap berkonsentrasi.
- d) Memperkuat ingatan santri terhadap materi pembelajaran dengan (1) mengajukan masalah atau pertanyaan untuk dipecahkan atau dijawab oleh santri, dan (2) meminta santri untuk saling mengulang atau mengetes materi yang disajikan dalam pembelajaran tersebut.

Metode berikutnya adalah metode diskusi, metode ini digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dengan memerintahkan kepada para santrinya untuk mendiskusikan materi yang baru saja dijelaskan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz. Metode diskusi adalah sebuah metode yang paling berharga dalam pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah masalah. Metode diskusi ini dapat digunakan dalam semua kelas, baik kelas besar maupun kelas kecil. Diskusi di dalam kelas kecil dapat lebih efektif ketimbang di dalam kelas besar, tetapi kelas besar tidak menjadi penghalang bagi kemampuan pengasuh pondok/kiyai/ustadz untuk mendorong partisipasi santri dan serta berfikir santri, dalam hal ini Zaini (2002:113) mengemukakan bahwa metode diskusi tampaknya sangat cocok ketika ustadz ingin membantu para santri belajar berfikir, memberi kesempatan kepada para santri untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip dan mengembangkan motivasi untuk belajar lebih jauh. Dengan metode diskusi, ustadz membagi para santri ke dalam kelompok kecil terdiri dari tiga sampai empat orang santri untuk membahas tema yang ada dalam gambar dengan menggunakan metode diskusi.

Metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang populer, di mana metode pembelajaran diskusi umumnya dipahami sebagai proses interaksi dan komunikasi dua arah atau

lebih yang melibatkan ustadz dan santri. Diskusi merupakan strategi penting untuk menciptakan proses belajar aktif. Mendengarkan dan memperhatikan berbagai pandangan yang berbeda akan menantang pemikiran santri. Dalam strategi tersebut peran ustadz adalah memfasilitasi proses diskusi serta mengatur lalu lintas gagasan dan komentar santri agar berjalan dengan lancar. Sering terdengar pernyataan bahwa santri tidak mungkin melakukan diskusi di kelas yang relatif besar. Pernyataan itu kurang tepat karena diskusi dapat dilakukan, baik di kelas kecil maupun di kelas besar. Memang betul bahwa diskusi akan lebih efektif dilaksanakan dalam kelas kecil (20-30 orang), tetapi dalam kelas besar (40-100 orang) ustadz juga bisa melakukan metode diskusi dengan berbagai variasi dan modifikasinya untuk menunjukkan kemampuannya merangsang santri berpikir dan berpartisipasi.

Diskusi akan efektif apabila ustadz menginginkan hal-hal berikut ini: 1) Membantu santri berpikir atau melatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu; 2) Membantu santri belajar menilai logika, bukti dan hujah, baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain; 3) Memberi kesempatan kepada santri untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu; 4) Membantu santri menyadari dan mengidentifikasi problem dari penggunaan informasi dari buku rujukan atau dari pembelajaran; dan 5) Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.

Sementara itu, ketika proses diskusi dilakukan, ustadz sering menghadapi beberapa hambata, antara lain adalah sebagai berikut: 1) Melibatkan partisipasi santri dalam diskusi; 2) Membuat santri sadar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran; 3) Mengatasi reaksi emosional santri; 4) Memimpin diskusi santri tanpa banyak melakukan intervensi; dan 5) Membuat struktur diskusi, mulai dari pengantar sampai dengan membuat kesimpulan.

Zaini (2002: 136) mengemukakan bahwa ada sepuluh tips tentang bagaimana seorang ustadz/kiyai/guru memimpin proses diskusi sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kembali apa yang dikatakan oleh seorang siswa/santri sehingga siswa/santri tersebut merasa bahwa pertanyaan atau komentarnya dipahami dan siswa/santri lain dapat mendengar ringkasan apa yang telah

- f k p { c v c m c p 0 " W u v c f | " f c r c v " o g p i c v c m c p " d c j y c " 0 0 0 . " õ "
2. Mengecek pemahaman ustadz/guru tentang apa yang dikatakan santri atau meminta santri untuk menjelaskan apa yang mereka katakan. Anda dapat mengatakan, õ C r c m c j " C p f c " o g p i c v c m c p " d c j y c C
 3. Memberikan pujian atau komentar yang lebih mencerahkan. Dalam hal ini, ustadz bisa memberi kom g p v c t . " õ K v w " k f g " d c i w u # " U c { c " o c u c n c j " k v w ö 0
 4. Mengelaborasi kontribusi santri dengan memberi contoh atau menyarankan cara baru melihat problem. Anda dapat o g p i c v c m c p . " õ R g p f c r c v " U c w f c t perspektif kelompok minoritas. Kita dapat juga mempertimbangkan bagaimana kelompok mayoritas o g o c p f c p i " u k v w c u k " { c p i " u c o c ö 0
 5. Memacu diskusi dengan mempercepat tempo, menggunakan humor, atau kalau perlu mendorong santri untuk berpartisipasi dalam diskusi. Ustadz dapat o g p i c v c m c p . "asõiM bajnyak" pñdialhny.g n Tantangan anda sekarang dalam waktu lima menit ke f g r c p " d g t c r c " m c v c " { c p i " d k u c " C p
 6. Menolak ide santri dengan santun untuk merangsang f k u m w u k " v g v c r " d g t l c n c p 0 " W u v c f paham ide Saudara, tetapi saya tidak yakin apa yang Saudara katakan itu benar adanya. Adakah di antara U c w f c t c " o g o k n k m k " r g p i c n c o c p " { c
 7. Menengahi perbedaan pendapat antara santri dan mencairkan ketegangan yang muncul di antara mereka. C p f c " f c r c v " o g pikircsõbanmyapantara õ U c { c " Aminah dan Salamah tidak bertentangan satu dengan yang n c k p . " v g v c r k " j c p { c " d g t d g f c " u w f
 8. Menarik ide-ide yang berkembang dan menunjukkan hubungan di antara ide-ide tersebut. Ustadz bisa o g p i c v c m c p . " õ U g r r g k o m e n t a r d a k v c " f g r g p f c r c v " f c t k " C j o c f . " H e t k u " f c p
 9. Mengubah proses diskusi dengan mengganti cara partisipasi peserta diskusi atau dengan meminta kelompok v c o r k n " m g " f g r c p 0 " W u v c f | " d k u c "

- mari kita bagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil
10. Meringkas, atau mencatat bila diperlukan. Ide-ide penting yang berkembang dalam diskusi di kelas. Anda dapat

Selanjutnya metode bertanya, metode ini digunakan oleh ustadz agar para santri mau mengajukan pertanyaan kepada para ustadznya pada akhir pembelajaran atau awal pembelajarannya. Menurut Kasihani (2007:7) mengemukakan bahwa metode bertanya digunakan dalam upaya merangsang otak para santri terkait dengan kesiapan menerima pelajaran baru. Metode bertanya juga dilakukan oleh ustadz ketika ustadz ingin mengetahui sejauhmana materi yang baru saja disampaikan berhasil. Dengan memberikan pertanyaan kepada para santri dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan ustadz , dengan demikian otak para santri akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajar pun dapat berjalan dengan baik pula. Beberapa hasil penelitian para pakar, menunjukkan bahwa memberi pertanyaan atau menyuruh santri untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang baru saja diajarkan akan mampu meningkatkan nilai evaluasi mereka dengan kenaikan yang sangat signifikan (Kasihani, 2007:7).

Dalam kaitan ini, tentunya pertanyaan disusun secara jelas dan singkat, serta pertanyaan hendaknya dapat memperhitungkan kemampuan berfikir para santri. Usahakan para santri tidak dapat menjawab pertanyaan hanya karena tidak mengerti maksud pertanyaan yang diajukan panjang dan berbelit-belit. Pertanyaan yang diberikan santri hendaknya dapat membangun keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi, keahlian berfikir kritis dan kreatif sangatlah penting dalam seluruh sistem sebuah pembelajaran.

Metode bertanya merupakan strategi belajar dengan cara yang aman untuk mengetahui kebutuhan dan harapan-harapan santri. Strategi ini merupakan salah satu cara yang dapat mendatangkan partisipasi santri melalui tulisan dari pada secara lisan. Prosedurnya adalah sebagai berikut: Bagikan secarik kertas kosong kepada santri; Setiap santri diminta menulis pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pembelajaran atau tentang

situasi kelas yang sedang berlangsung (nama santri tidak perlu f k v w n k u + 0 " U g d c i c k " e q p v q j . " u g q t c p perbedaan antara darah haid dan darah k u v k m j c f | q j A ö " c v { c p i " f k o c m u w f " f g p i c p " k m j v k { c t A ö " tersebut searah jarum jam. Ketika setiap kertas tersebut diedarkan kepada santri berikutnya, dia harus membaca dan memberikan tanda cek pada kertas yang berisi pertanyaan yang juga menjadi konsen pembacanya; Selanjutnya ketika masing-masing kertas sudah kembali ke penulisnya, setiap orang telah membaca semua pertanyaan yang muncul di dalam kelas. Sampai di sini identifikasi pertanyaan yang menerima paling banyak tanda cek. Responlah setiap pertanyaan ini dengan (a) segera memberikan jawaban yang singkat, (b) menunda pertanyaan kemudian pada waktu yang tepat dalam pembelajaran, atau (c) memberi tahu mereka bahwa tidak menjawab semuanya (janjikan respons secara personal di luar kelas bila memungkinkan); (d) Mintalah beberapa santri untuk secara suka rela berbagi penjelasan tentang pertanyaan mereka sekalipun tidak menerima tanda cek terbanyak; (e) Kumpulkan kertas tersebut karena mungkin di dalamnya ada pertanyaan yang mungkin akan direspons pada pembelajaran yang akan datang.

Variasi dalam melakukan metode pertanyaan adalah sebagai berikut: Jikalau kelas terlalu besar untuk mengedarkan kertas di dalam kelas, pecahlah kelas ke dalam kelompok-kelompok dan ikuti prosedur yang sama. Atau, cukup mengumpulkan kertas tersebut tanpa harus diedarkan dan cukup merespons beberapa pertanyaan saja; Variasi berikutnya adalah daripada menulis pertanyaan dalam secarik kertas kecil atau kartu, mintalah santri untuk menuliskan harapan dan perhatian mereka terhadap kelas, topik yang akan mereka bahas, atau aturan dasar partisipasi di dalam kelas yang akan mereka amati. Metode selanjutnya adalah metode sorogan, metode ini biasanya digunakan oleh ustadz dalam jumlah santri yang banyak atau dalam kelas besar atau sering disebut dengan (*Classical learning*).

Metode berikutnya adalah metode pengulangan, di mana ketika ustadz menggunakan metode ini, para santri diperintahkan untuk menirukan dan mengulangi untuk membaca kitab kuning tentang bab apa yang baru saja dibacakan oleh ustadz, dan juga santri disuruh mengulangi menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Cirebon. Kemudian para santri diberi tugas untuk

mengulangi materi pembelajaran dan ustadz memberi tenggang waktu satu minggu ke depan.

Metode berikutnya adalah metode hafalan, metode ini digunakan oleh ustadz agar para santri mempunyai kemauan untuk menghafal syair-syair yang terdapat dalam kitab kuning. Biasanya syair-syair tersebut dibacakan secara bersama-sama dengan suara yang dilagukan.

Metode berikutnya adalah metode debat. Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan, terutama kalau para santri diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap santri di dalam kelas, dan bukan hanya para pelaku debatnya saja (Zaini,dkk, 2002: 141). Adapun prosedur metode debat adalah dengan cara sebagai berikut: kembangkanlah sebuah pertanyaan kontroversial yang berkaitan dengan contoh topik yang dibahas dalam pembelajaran yang sedang berlangsung,

o k u c n p { c < " õ " V k f c m " c f c " m g j c t w u c p
 D c i k n c j " m g n c u " o g p l c f k " f w d a n " v k o . "
 m g n q o r q m " õ m q p v t c ö = " D g t k m w v p { c . " d
 kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya:
 dalam kelas dengan 24 orang santri. Anda dapat membuat tiga
 u w d m g n q o r q m " õ r t q ö " f c p " v k i e " m g n q o
 masing terdiri atas empat orang santri. Setiap subkelompok
 diminta untuk mengembangkan argumen yang mendukung
 masing-masing posisi atau menyiapkan urutan daftar argumen
 yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Pada akhir diskusi,
 setiap subkelompok memilih seorang juru bicara; Siapkan dua
 hingga empat kursi (bergantung pada jumlah subkelompok yang
 c f c + " w p v w m " r c t c " l w t w " d k e c t c " r c f c
 m w t u k " { c p i " u c o c " w p v w m " m g n q o r q m " õ
 duduk di belakang para juru bicara. Mulailah perdebatan dengan
 para juru bicara mempresentasikan pandangan mereka.

Proses ini disebut argumen pembuka; Setelah mendengarkan argumen pembuka, hentikan perdebatan dan kembali ke subkelompok. Setiap subkelompok mempersiapkan argumen untuk menyanggah argumen pembuka dari kelompok lawan. Setiap subkelompok memilih juru bicara yang baru (yang belum pernah bertindak sebagai juru bicara); lanjutkan kembali perdebatan. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk

memberikan sanggahan argumen. Ketika perdebatan berlangsung, peserta lainnya, didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan. Mintalah kepada mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari para wakil kelompok; dan pada saat yang tepat akhiri perdebatan. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang. Kemudian, buatlah kelas dengan posisi melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi. Untuk itu, mereka diminta duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan tentang sesuatu yang dapat dipelajari santri dari pengalaman perdebatan tersebut. Mintalah santri untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Dalam kaitan ini Richards dan Rodgers (1986: 67) mengemukakan bahwa metode diartikan sebagai rencana menyeluruh mengenai penyajian materi pembelajaran secara teratur dan berdasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Penggunaan metode dalam pembelajaran bisa terjadi perbedaan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya dapat disebabkan karena adanya hal-hal sebagai berikut, di antaranya: perbedaan teori belajar yang mendasarinya, seperti *habit formation* atau pembentukan kebiasaan yakni salah satu dari teori belajar yang berorientasi pada proses ; perbedaan cara melukiskan materi pembelajaran; dan perbedaan yang berikutnya dapat juga berupa pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh kompetensi/kemampuan.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh para pengasuh pondok/ustadz/kiyai di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon, pada dasarnya sama, semuanya melaksanakan apa yang sering disebut dengan evaluasi atau ujian. Meskipun pondok pesantren-pondok pesantren ini bersifat nonformal, tapi para pengasuh pondok/kiyai/ustadz tetap melaksanakan evaluasi atau ujian. Evaluasi hasil belajar atau ujian ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, atau satu kali dalam satu semester, dan biasanya ujian ini dilaksanakan pada akhir semester. Evaluasi atau ujian ini dilaksanakan tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan para santri tentang materi-materi

yang terdapat dalam kitab kuning dan telah diajarkan oleh kiyai/ustadz/ustadz selama mengikuti proses pembelajaran. Berbicara mengenai proses pembelajaran, tentu saja tidak terlepas dari lingkaran design mata pelajaran. Lingkaran tersebut menggambarkan keharusan adanya keselarasan di antara empat komponen pembelajaran, yaitu materi pembelajaran, tujuan, strategi/metode, dan evaluasi pembelajaran. Dari keempat komponen tersebut, walaupun saling berkaitan, evaluasi tampaknya yang paling berkaitan erat dengan komponen tujuan pembelajaran karena semua kegiatan dalam evaluasi yang menilai hasil belajar santri pada dasarnya untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kaitan ini Zaini (2002:154) mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Mulai dari observasi informal terhadap reaksi santri, penggunaan diskusi dan komentar yang berfungsi sebagai umpan balik, hingga berbagai macam bentuk tes. Hal penting yang perlu diingat, suatu design pembelajaran yang sistematis harus selalu memasukkan pertimbangan tentang pendekatan atau filosofi evaluasi, pemilihan teknik evaluasi, penyesuaian prosedur evaluasi dengan pengajaran, pemahaman karakteristik audiens, dan penggunaan konstruksi instrumen evaluasinya.

Ada beberapa manfaat yang dapat diraih dari evaluasi yang objektif dan akurat tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, jaminan bahwa kerja keras pengasuh pondok/kiyai/ustadz seimbang dengan kerja keras dan susah payah santri dalam memperoleh nilai yang baik. Kedua, ujian-ujian yang disusun secara baik dapat digunakan siswa/santri untuk mengetahui materi mana yang telah mereka kuasai dan pengetahuan mana yang belum mereka pahami. Siswa/santri dapat menggunakan hasil ujian mereka untuk mengetahui materi mana yang harus mereka tinjau ulang sebelum pindah ke materi yang lebih sulit. Ketiga, guru/ustadz dapat mengevaluasi kualitas pengajarannya dengan cara menganalisis kesalahan jawaban siswa/santri dalam ujian. Apakah kesalahan siswa/santri merupakan representasi dari kekurangan mengajar guru/ustadz dalam materi tersebut? Atau,

adakah bidang materi lain yang disampaikan dengan lebih baik atau diterangkan dengan lebih jelas sehingga siswa/santri banyak yang meraih nilai yang baik di bidang tersebut? Semua itu dapat dilakukan oleh guru/ustadz dengan menggunakan evaluasi yang objektif dan akurat. Dengan alasan tersebut, para guru/ustadz diharapkan dapat menggunakan beberapa saran dan petunjuk berikut untuk memperoleh hasil yang lebih banyak dari aktivitas evaluasi. Memberi tes dan mengoreksi hasil tes memang bukan tugas yang mudah. Akan tetapi, harus senantiasa disadari bahwa hal ini merupakan aktivitas pengajaran yang sangat penting sehingga pantas mendapat perhatian dan usaha terbaik.

5) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon adalah mengikuti apa yang disarankan oleh apa yang disebut dengan istilah design pembelajaran, yakni mempersiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi/metode/pendekatan pembelajaran dan melaksanakan penilaian atau ujian pembelajaran pada akhir pembelajaran atau akhir semester. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil interview, para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengawali pembelajarannya dengan mengucapkan salam pembuka dilanjutkan dengan membaca basmalah dan langsung memulai membaca pujian-pujian yang diikuti oleh para santrinya, dan ada juga setelah membaca basmalah langsung memulai mengajar dengan membaca kitab kuning dan membahas topik yang dibahas dengan menerjemahkan kitab kuning tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Dalam mengajarkan topik yang dibahas ada juga ustadz yang menyuruh santrinya untuk mengulang materi yang dibahas dan ada juga yg menanyakan kepada santrinya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz. Dalam memulai pembelajarannya kebanyakan dari mereka tidak memberikan appersepsi, ada juga yang memberikan motivasi dalam mengawali pembelajarannya. Kemudian memulai menjelaskan materi panjang dan lebar tentang topik yang diambil dari kitab kuning dan kemudian dibaca dan diterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon serta

menjelaskan topik tersebut dengan bahasa Indonesia sampai pembelajaran selesai. Setelah usainya pembelajaran, kebanyakan dari ustadz menutup pembelajarannya dengan membaca pujian-pujian atau dengan mengucapkan salam penutup, dan ada juga sebelum mengucapkan salam penutup, ustadz mengucapkan *Waallhu A`lam Bisshowab*.

Proses belajar mengajar atau sering disebut dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon bila kita mencermati uraian-uraian dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu secara detail masih mengarah pada proses belajar mengajar konvensional, meskipun ada beberapa pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di buntet pesantren yang ketika diwawancarai mereka mengemukakan bahwa dalam pembelajarannya menerapkan 4 K (kreatif, kolaboratif, kritis dan kompetitif), tetapi kebanyakan dari mereka dalam proses belajar-mengajarnya masih menggunakan pendekatan konvensional. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, sikap dan lain-lainnya dari seorang guru/ustadz kepada peserta didik, murid, siswa, atau santri. Proses seperti itu dibangun atas dasar anggapan bahwa siswa/murid/santri atau peserta didik ibarat bejana kosong atau kertas putih. Guru/ustadz atau pengajarliah yang harus mengisi bejana kosong tersebut atau menulis apa saja di atas kertas putih tersebut. Sistem seperti ini disebut dengan *bank system* (Surjadi, dalam Zaini: 2002). Proses belajar dengan sistem ini dibangun oleh seperangkat asumsi sebagai berikut ini:

Pengajar/Guru/Ustadz	Peserta didik/Siswa/Santri
pintar, serba tahu	bodoh, serba tidak tahu
Mengajar	Diajar
Bertanya	Menjawab
memerintah	melakukan perintah

Cara pandang seperti itu, kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar- mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik/siswa/santri secara aktif berpartisipasi dalam

proses tersebut. Dengan demikian, peresta didik/siswa/santri akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti itu siswa/santri/peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa/santri/peserta didik atau warga belajar sebagai bejana kosong atau kertas putih (kertas kosong). Pandangan ini menganggap siswa/santri/peserta didik atau warga belajar, terutama para santri yang belajar di pondok pesantren tradisional, sebagai manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman mereka harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi pembelajaran yang interaktif, baik antara siswa/santri/peserta didik dengan guru/ustadz/pengasuh pondok maupun antar para siswa/santri.

Kunci keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang f k o c m u w f " f k " u k p k " c f c n c j " õ o g o d g t r g u g t v c " f k f k m l u k u y c l u c p v t k 0 " M c t keterlibatan seluruh potensi dari para siswa/santri/peserta didik atau warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dalam kelas dan mengalami langsung. Secara khusus John Dewey dalam Zaini (2002) mengemukakan bahwa pengetahuan para peserta didik dan hasil belajar mereka diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman. Ada pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik (*experince is the best teacher*). Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah berupa koleksi dari berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan, dan perasaan. Seperti telah dituliskan di atas bahwa pengetahuan seseorang dan hasil belajarnya diperoleh berdasarkan pengalaman dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan (*action*). Oleh karena itu Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dale dalam Zaini (2002: 125) mengemukakan bahwa perlunya pengalaman mengemukakan bahwa potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengarkan saja. Akan tetapi ketika informasi yang disampaikan ditambah melalui simbol-simbol visual, gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan, dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan peserta didik/siswa/santri atau warga belajar mengalami sesuatu secara terarah, potensi pengalaman belajar semakin tinggi.

F g p i c p " e c t c " r g o d g n c l c t c p " u g r g t siswa/santri/peserta didik atau warga belajar akan mendapatkan hasil belajar yang optimal ketika peserta didik/siswa/santri warga belajar mendapatkan pengalaman belajar yang kaya tentang satu konsep tertentu. Implikasinya, seorang guru/ustadz harus memulai pembelajaran atau pengajiannya dengan hal-hal yang nyata, yakni yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa/santri. Kemudian, hal itu dilanjutkan ke aktivitas yang menuntut siswa/santri memahami materi pembelajaran yang abstrak.

O g p i i w p c m c p " õ R g p i c n c o c p ö " u g d c o g p i i w p c m c p " õ r g p i c n c o c p ö " u g d c i c k dua konsep fundamental dalam pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren. Kedua konsep ini menekankan pada bagaimana pengalaman berperan dalam mempengaruhi dan membentuk individu, dan tentu saja cara belajar individu tersebut. Pengalaman menjadi tidak ada artinya tanpa proses refleksi dan perenungan karena melalui refleksi inilah pengalaman dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar. Lebih dari itu, refleksi tersebut menjadi unsur penting dalam belajar. Proses refleksi di sini mencakup hal-hal berikut, yakni mengangkat pengalaman, menggunakan ide-ide positif dan keterlibatan perasaan, menguji dan membuang ide-ide atau perasaan-perasaan yang menjadi hambatan belajar, dan mengevaluasi kembali pengalaman-pengalaman tersebut. Hasilnya kemudian adalah munculnya persepektif baru terhadap pengalaman tersebut, perubahan perilaku, dan rencana tindakan.

Berkaitan dengan menjadikan pengalaman sebagai cara belajar dan sebagai sumber belajar, maka Mezirow dalam (Zaini:2002) mengemukakan bahwa pentingnya membangun dasar teoretis belajar transformatif (*transformative learning*) yang digambarkan secara rinci. Belajar Transformatif (*transformative learning*) adalah proses refleksi diri yang kritis, atau proses mempertanyakan asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk dasar pandangan dunia. Nilai-nilai tersebut tidak harus diubah, dalam arti sumber-sumber nilai tersebut diidentifikasi serta bisa diterima dan dijustifikasi atau direvisi atau mungkin ditolak.

6) Bahasa Yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajarkan para santri di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon pada dasarnya kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa yang sama, yakni menggunakan bahasa Arab karena kitab kuning yang dibahas menggunakan bahasa Arab, kemudian mereka menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan untuk memperjelas penyampaian materi kepada para santrinya, para ustadz/guru menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa seperti telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu adalah sebagai alat untuk menyampaikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dan juga sebagai alat untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini Sabarti Akhadiyah (1999) mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana kemanusiaan yang mengubah manusia dari makhluk biologis menjadi makhluk sosiokultural. Tanpa bahasa manusia tak berbeda dengan hewan. Jadi, bahasa ini dapat membedakan manusia dari hewan. Dengan bahasalah manusia berkomunikasi, melahirkan perasaannya, menyampaikan ilmu dan mengakumulasiannya, menciptakan keindahan melalui kesustraan, menurunkan ilmu dari generasi ke generasi berikutnya (Mangantar Simanjuntak, 1987).

Di samping bahasa sebagai alat untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran dan sebagai alat untuk mencari ilmu pengetahuan, bahasa juga diartikan sebagai alat komunikasi yang berupa simbol memungkinkan manusia mampu berpikir abstrak, sistematis, dan teratur. Di sinilah letak keunikan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan bahasa manusia

dapat berpikir lebih lanjut, lebih rumit sehingga mampu menyingkap rahasia alam, menaklukkannya dan menyusun ilmu pengetahuan serta membangun kebudayaan. Finocchiaro (1989) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan berfungsi sebagai alat komunikasi serta alat interaksi.

Dalam proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dapat terjadi secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, si pemberi informasi (pembicara) waktu menyampaikan pesan berhadapan langsung dengan penerima informasi (pendengar) atau sebaliknya, sedangkan dalam komunikasi tulisan, kedua belah pihak tidak berhadapan langsung dan pesan disampaikan melalui bentuk tulisan yang berupa teks. Dengan demikian untuk mampu berkomunikasi dalam menjelaskan materi pembelajaran di hadapan para santri/siswa secara benar, baik lisan maupun tulisan, maka seorang guru/ustadz harus menguasai bahasa dengan baik dan benar dari pada para siswa/santrinya, sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan makna.

Bahasa pada hakikatnya adalah suatu sistem lambang bunyi bahasa yang arbitrer dan berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan sikap seseorang kepada yang lain dalam suatu masyarakat bahasa (*speech community*). Dengan kata lain, bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif seperti dikemukakan oleh Suriasumantri (1998). Untuk menyatakan perasaan, kehendak maupun sikap, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ekspresif, sedangkan untuk menyampaikan buah pikiran lengkap dengan jalan pikiran yang melatarbelakanginya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi argumentatif. Maka di sinilah fungsi bahasa sebagai alat yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, khususnya bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajarkan para santrinya di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pesantren Buntet kecamatan Astana Japura kabupaten Cirebon, yakni bahasa Arab, bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa inilah yang digunakan oleh mereka sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun mencari ilmu pengetahuan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada uraian terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan mengenai Analisis Bahasa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh pondok/kiyai/ustadz di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon. Adapun pondok pesantren-pondok pesantren yang peneliti teliti antara lain adalah pondok pesantren Al-Inayah, Asy-Syakiroh, Asy-Syubbaniyah Al-Islamiyah, Al-Hikmah dan pondok pesantren Qur`an At-Tijanie.

Dari hasil temuan penelitian ditemukan beberapa hal antara lain meskipun pembelajaran di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet Pesantren, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon pendidikannya bersifat nonformal, tapi para pengasuh pondok/kiyai/ustadz menggunakan apa yang disebut dengan design pembelajaran yang meliputi bagaimana para ustadz mempersiapkan materi pembelajaran. Adapun materi-materi yang diajarkan oleh para ustadz yaitu materi pendukung untuk memperdalam Al-Qur`an dan Al-Hadits yang terdapat dalam kitab kuning. Selanjutnya ustadz merumuskan tujuan pembelajaran, karena sebuah kegiatan tanpa adanya tujuan yang dirumuskan, hasilnya akan sia-sia atau seperti menanam pohon tanpa berbuah. Adapun tujuan mempelajari ilmu-ilmu pendukung yang terdapat dalam kitab kuning agar para santri mampu memahami Al-Quran dan Al-Hadits serta makna yang terkandung di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ustadz memilih metode/strategi/pendekatan yang digunakan oleh para ustadz dalam mengajarkan para santrinya. Kebanyakan dari mereka menggunakan strategi/metode ceramah dalam pembelajarannya. Walaupun ada juga ustadz dalam pembelajarannya menerapkan 4 K (empat K di sini artinya yaitu kreatif, kolaboratif, kritis dan kompetitif). Kemudian ustadz memilih dan melaksanakan evaluasi/tes/ujian yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Adapun ujian dilakukan satu kali dalam satu semester atau enam bulan sekali. Ada juga pondok pesantren yang menggunakan *placement test* (tes penempatan), yakni pondok pesantren Qur`n At-Tijanie. Dilakukannya evaluasi/ujian pembelajaran yang dilakukan oleh para ustadz di pondok

pesantren adalah untuk mengukur kemampuan para santri tentang materi kitab kuning yang diajarkan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh para pengasuh pondok/kiyai/ustadz dalam mengajarkan ilmu-ilmu pendukung untuk memahami Al-Qur`an Al-Hadits yang terdapat dalam kitab kuning kepada para santrinya, para ustadz menggunakan bahasa Arab, karena kitab kuning yang dijadikan sebagai rujukan menggunakan bahasa Arab. Kemudian para pengasuh pondok/kiyai/ustadz membaca kitab kuning tersebut dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa Cirebon. Selanjutnya ustadz/kiyai menjelaskan materi yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa Cirebon selanjutnya dijelaskannya kembali secara luas dan lengkap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga bahasa-bahasa yang digunakan oleh para ustadz/kiyai dalam mengajarkan para santrinya di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet pesantren terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para ustadz/kiyai, pertama-tama ustadz/kiyai membuka pembelajaran dengan membaca salam pembuka dilanjutkan membaca basmalah dan langsung membaca pujian-pujian bersama2 dengan para santrinya dengan suara yang keras dan dilagukan sampai akhir pembelajaran usai, kemudian ustadz menutup pembelajaran dengan salam penutup. Ada juga ustadz yang membuka pembelajaran dengan salam pembuka, kemudian membaca basmalah, dan langsung membacakan materi/bab yang akan dibahas dalam kitab kuning, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Cirebon serta langsung menjelaskan materi yang sudah dibaca dan diterjemahkan tersebut secara panjang dan lebar dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian ustadz menutup pembelajarannya dengan salam penutup. Walaupun berdasarkan interview ditemukan beberapa ustadz mengemukakan ada yang menggunakan beberapa strategi/metode dalam pembelajarannya, tetapi fakta yang diamati di lapangan, mereka tidak banyak menggunakan strategi, kebanyakan dari mereka menggunakan metode/strategi ceramah dan bertanya, karena ada juga ustadz yang bertanya kepada para santrinya tentang materi-materi yang telah diajarkannya serta ada juga ustadz yang menyuruh santrinya untuk mengulangi materi yang baru saja diajarkannya.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Buntet pesantren, proses belajar-mengajarnya menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran

konvensional umumnya berlangsung satu arah (yakni dari arah guru/ustadz saja) yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, sikap, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang guru atau ustadz kepada para peserta didik/siswa/santri/murid atau warga belajar. Karena proses konvensional dibangun atas dasar anggapan bahwa peserta didik/siswa/santri ibarat bejana kosong atau kertas putih. Pengajarlah atau gurulah/ustadzhlah yang harus mengisi bejana kosong tersebut atau menulis apa saja yang diinginkan oleh guru/ustadz di atas kertas putih tersebut. Makanya proses belajar-mengajar konvensional seperti ini seringkali mempunyai anggapan bahwa guru/ustadz lebih pintar dari pada murid/siswa/santri atau peserta didiknya, juga bahwa guru/ustadz adalah punya kewajiban untuk bertanya, sedangkan peserta didik/siswa/santri atau warga belajar hanya dibolehkan untuk menjawab pertanyaan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di atas, maka pada bagian ini dapat diusulkan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di pondok pesantren Buntet, kecamatan Astana Japura, kabupaten Cirebon, kebanyakan para ustadz/kiyai masih ada yang mengedepankan pembelajaran tradisional atau konvensional, di mana pembelajaran ini menganggap bahwa siswa/santri itu bagaikan bejana kosong yang perlu diisi atau bagaikan kertas putih bersih yang harus ditulis tergantung pada gurunya/ustadzhnya. Sehingga guru/ustadzhlah yang harus mengisinya, atau ustadzhlah yang harus mengukir di atas kertas putih tersebut, dan pembelajaran ini juga masih menganggap guru/ustadz lebih pintar dari pada siswa/santrinya. Pembelajaran konvensional seperti ini sudah saatnya mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar-mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik/santri secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik/santri perlu diajak untuk dapat mengalami sendiri, menghayati sendiri, dan menarik kesimpulan pelajarannya dari pengalamannya sendiri, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan

tentu saja, dalam proses seperti itu peserta didik/santri didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

- 2) Mulailah dengan menggunakan pembelajaran transformatif (*transformative learning*) adalah proses pembelajaran refleksi diri yang kritis. Pandangan ini tidak lagi melihat peserta didik/santri sebagai bejana kosong yang perlu diisi atau kertas putih yang harus ditulis oleh guru/ustadznnya, tetapi pandangan ini menggagap peserta didik/santri atau warga belajar sebagai manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman para santri/peserta didik harus dijadikan sebagai sumber belajar dan harus dihargai serta diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran di kelas. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi yang interaktif, baik antara santri/peserta didik dengan guru/ustadz maupun antar para santri. Strategi yang interaktif ini dimaksudkan bahwa pembelajarannya perlu menerapkan empat K. K pertama adalah pembelajaran kreatif, K kedua adalah pembelajaran kolaboratif, K ketiga adalah pembelajaran kritis, dan K keempat adalah pembelajaran kompetitif.
- 3) Sudah saatnya mengurangi metode ceramah, di mana guru/ustadz hanya mampu mengoceh di depan kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa melibatkan peserta didik/santri aktif dalam pembelajaran. Ketika peserta didik/santri pasif, atau hanya menerima dari guru/ustadz, ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterimanya dari guru/ustadz. Belajar dengan melibatkan peserta didik/santri aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru, kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengedepankan indera pendengar mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini senada dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, yakni Confusius dalam Silberman (1996: 1) mengemukakan sebagai berikut:

What I hear, I forget

What I see, I remember

What I do, I understand

- 4) Mulailah dalam menjelaskan materi pembelajaran, guru/ustadz menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris seperti yang dicontohkan dan dilakukan di pondok pesantren-pondok pesantren modern seperti pondok pesantren yang ada di Gontor, Jawa Timur. Dalam proses pembelajaran baik guru/ustadz maupun siswa/santri belajar untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, (di samping bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa Daerah (bahasa Jawa Cirebon). Karena kita tahu bahwa bahasa Arab dan bahasa Inggris disebut sebagai bahasa dunia, sehingga kita semua sebagai warga belajar dan warga dunia perlu memahami dua bahasa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S. (1999). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam rangka bulan Bahasa. Jakarta: UNJ.
- Chauchard, P. (1983). *Bahasa dan Pikiran*. Dialek Bahasakan oleh A. Widyamarta. Yogyakarta: Kanisius.
- Cresswell, J. E. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication, inc.
- Cronton, P. (1989). *Instruction For Adult Learners*. Toronto: Wall and emerson, Inc.
- Deporter, B., et al. (1999). *Quantum Teaching: Orchestrating Students Success*. USA: Aliin & Bacon.
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Kurikulum Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Finocchiaro, M. (1989). *English as a Second/Foreign Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fox, M. J. & Skolnick, B. P. (1977). *Language in Education: Problems and Prospects in Reseach and Training*. New York: Pengamon Press.
- Gagne. R.M., Briggs, L. J., & Wager, W.W. (1992). *Principles of Instructional Design*. USA: Holt, Rinerhart & Winston.
- Gordon, T. (1996). *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaewdang, R. (2002). *Suatu Cara Reformasi Pembelajaran yang Mangkus: Belajar dari Monyet*. Bandung: PT. Grasindo.
- Kemp, J. E. (1977). *Instrucional Design : A Plan for Unit and Course Development*. California : Belmont Fearson.

- Mager, R. E. 1975. *Preparing Instructional Objectives*. California: Fearson.
- Merriam, B. S. & Associates. (2002). *Qualitative Research in Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslihudin. (2004). Keragaman Pola Pembelajaran Pesantren Darussalam Ciawi Jawa Barat. *Lektur, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. X No. 1 Januari-Juni, 2004. Cirebon: STAIN Cirebon Press.
- Nababan, S. U. S. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. London. London: Cambridge University Press.
- Rickey, R. (1986). *The Theoretical and Conceptual Based of Instructional Design*. New York. Nichols Publihshing.
- Robert C, Bogdan & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Allya and Bacon, Inc.
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. USA: Allyn and Bacon.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siradj, S. A., dkk. (1999). *Pesantren Masa Depan*. Wacana Pember.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relewan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sumardi, M. (2005). *Pengembangan Fokus Penelitian Kualitatif Dan Analisis Data Kualitatif*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Ilmiah Tingkat Mahir Jakarta: PPS UNJ
- Suriasumantri, Y. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan
- Suyanto, K. (2007). *Contextual Teaching And Learning : Students learn From Implementations*. Malang: State Univercity of Malang.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Interkasi Belajar Mengajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung : Transito.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.